

**PERAN KETOKOHAN K.H. ASY'ARI DI TENGAH MASYARAKAT
WONOSARI TAHUN 1927-1948**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025

**PERAN KETOKOHAN K.H. ASY'ARI DI TENGAH MASYARAKAT
WONOSARI TAHUN 1927-1948**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Studi Islam
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh

Muhammad Naufal Luthfan Ramadhani

NIM. 212104040001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**PERAN KETOKOHAN K.H. ASY'ARI DI TENGAH MASYARAKAT
WONOSARI TAHUN 1927-1948**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Studi Islam
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh

Muhammad Naufal Luthfan Ramadhani

NIM. 212104040001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd

NIP. 197210052023211003

**PERAN KETOKOHAN K.H. ASY'ARI DI TENGAH MASYARAKAT
WONOSARI TAHUN 1927-1948**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan Studi Islam

Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Kamis

Tanggal: 05 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Maskud, S.Ag., M.Si
197402101998031001

Dahimatul Afidah, M.Hum.
199310012019032016

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.
2. Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd.

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



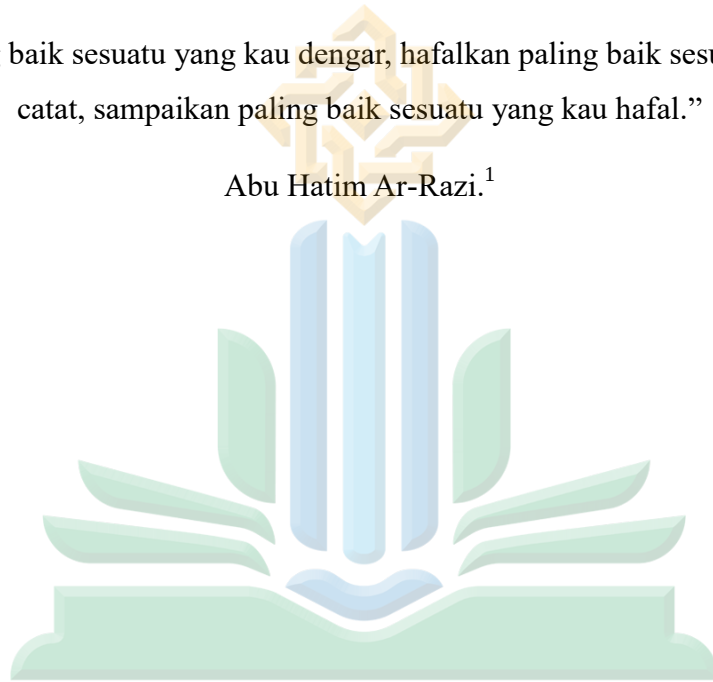
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197403062000031003

MOTTO

(الرازي حاتم أبو) تَحْفَظُ مَا بِأَحْسَنٍ وَذَاكِرٌ تَكْتُبُ، مَا أَحْسَنَ وَاحْفَظْ تَسْمَعُ، مَا أَحْسَنَ اكْتُبْ

“Catat paling baik sesuatu yang kau dengar, hafalkan paling baik sesuatu yang kau catat, sampaikan paling baik sesuatu yang kau hafal.”

Abu Hatim Ar-Razi.¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh al-Baghdad* (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 2002).

PERSEMBAHAN

Karya Ini Saya Persembahkan

Untuk kedua orang tua saya, atas usaha jerih payah dan doanya selama ini.
Beliaulah *al-madrasatu al-ula* yang telah membimbing, mendidik dan mengajari
saya untuk tetap istiqamah, bekerja keras, sabar serta mensyukuri nikmat yang
telah diberikan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayat-Nya. Perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa. Terselesainya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas Pembelajaran dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Syaiful Rijal S.Ag., M.Pd. yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.

6. Dosen Pembimbing Akademik Ahmad Hanafi M.Hum yang selalu membantu, mendidik dan menjadi orang tua bagi penulis.
7. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
8. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Jajaran Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ulum tempat penulis menimba ilmu agama Islam, terutama kepada Pengasuh Drs. K.H. M. Junaidi Mu'thi, K.H. M. Bakir Bahawi, S.Ag. yang telah sukarela memberikan pendidikan terbaik kepada penulis.
10. Seluruh Jajaran Pondok Pesantren Darut Thalabah tempat pijakan pertama penulis dalam menimba ilmu.
11. Seluruh saudara-saudara, sahabat-sahabat, Mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam angkatan 21, seluruh Pembina, ketua, dan anggota yayasan Murtasiyo.id dan studi yayasan Kulit Pohon yang telah memberikan waktu luang serta mendedikasikan dirinya untuk saling berbagi dan mendiskusikan ide-ide besar untuk penulis.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 18 Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Muhammad Naufal Luthfan R. 2025. *Peran Ketokohan K.H. Asy'ari Di Tengah Masyarakat Wonosari Tahun 1927-1948*.

K.H. Asy'ari sebagai tokoh lokal yang masyhur di Kecamatan Wonosari memberikan kesan tersendiri. Sehingga ia dianggap sebagai salah satu pemimpin yang paling disegani dan dihormati. K.H. Asy'ari di anggap sebagai tokoh yang dapat merangkul para kawanan dursila maupun bramacorah, yang pada saat itu dianggap sebagai orang yang paling dijauhi dan ditakuti oleh masyarakat. Karena dipandang sebagai seseorang yang memiliki watak buruk. K.H. Asy'ari juga dikenal sebagai tokoh penerima Nahdlatul Ulama di daerah tersebut, sehingga ia diyakini sebagai tokoh penggerak Nahdlatul Ulama masa awal, juga memiliki peran pemimpin di organisasi tersebut.

Fokus pada penelitian ini ada dua yaitu: (1) Bagaimana Biografi K.H. Asy'ari? (2) Bagaimana Peran Ketokohan K.H. Asy'ari di Tengah Masyarakat Wonosari tahun 1927-1948?. Tujuan pada penelitian ini yakni untuk menjelaskan dan mengetahui bagaimana riwayat hidup K.H. Asy'ari, dan menjelaskan peran K.H. Asy'ari pada masyarakat Wonosari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yang terfokus kepada teori yang dikemukakan oleh Max Weber tentang pemimpin karismatik. Max Weber mengungkap bahwasanya seorang pemimpin memiliki tiga tipe otoritas, yakni otoritas tradisional, legal rasional, dan karismatik. Apa yang di konsepsikan oleh Weber menjadi jalan dengan apa yang telah di kembangkan oleh tokoh K.H. Asy'ari pada masa perkembangan Islam. Hal demikian juga terjadi sebagai upaya dalam menganalisis peran ketokohan K.H. Asy'ari di tengah masyarakat Wonosari.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa K.H. Asy'ari merupakan seorang Kiai lokal yang lahir pada tahun 1885 dari lima bersaudara. Ia merupakan tokoh yang dididik langsung oleh keluarganya agar menjadi seorang agamawan yang taat. K.H. Asy'ari ikut andil dan memiliki peran di Organisasi Nahdlatul Ulama terutama di Wonosari. Terbukti ia dapat memimpin Nahdlatul Ulama selama tiga periode. Sehingga keterlibatan K.H. Asy'ari terhadap masyarakat Wonosari dikenal sebagai sosok pemimpin yang memiliki pribadi tangguh dan suka berbaur dengan masyarakat.

Kata Kunci: Peran, Asy'ari, Nahdlatul Ulama, Wonosari.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Studi Terdahulu	12
G. Kerangka Konseptual	17
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Penulisan	24
BAB II BIOGRAFI K.H. ASY'ARI	26
A. Riwayat Hidup	27
B. Organisasi Keagamaan.....	32
1. Pergerakan Sarekat Islam.....	33
2. Pergerakan Nahdlatul Ulama	43

BAB III PERAN K.H. ASY'ARI DI TENGAH MASYARAKAT WONOSARI

.....54

A. Sosial Keagamaan58

B. Pendidikan.....72

BAB IV PENUTUP80

A. Kesimpulan80

B. Saran.....81

DAFTAR PUSTAKA.....82

LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

BIODATA PENULIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama tahun 1927	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.3 Anggota Sarekat Islam di Blitar	31
Gambar 2.4 Sertifikat Keanggotaan Sarekat Islam Bondowoso	32



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa kependudukan Belanda yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad lamanya di Nusantara, menciptakan dinamika sosial yang sangat kompleks. Terutama dalam hubungan antara pemerintah dan masyarakat, dan banyak terjadi juga pada kalangan pemimpin Islam atau Kiai. Penelitian kali ini mencoba mengeksplorasi peranan pemimpin agama lokal yang hingga saat ini masih terkenang di tengah masyarakat. Mengungkap beberapa bentuk yang luas dari kolaborasi hingga perjuangan misi agama, serta peranannya terhadap struktur sosial dan pengaruh pada masyarakat pribumi. Karena sebagaimana yang telah diketahui bahwa Kiai memiliki fungsi yang tidak hanya menunjukkan sebagai pemimpin agama, tetapi juga yang memiliki pengaruh, maupun agen perubahan sosial di tengah masyarakat.¹

Periode kolonial memanglah memberikan pilihan-pilihan terbatas bagi para penghuni kepulauan Nusantara ini, terutama bagi para pemimpin agama dan masyarakat. Dalam situasi ini, para Kiai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual masyarakat Islam menghadapi dilema yang mendalam tentang bagaimana memosisikan diri mereka di tengah tekanan politik penjajah. Mereka harus memilih antara melawan dengan tanpa senjata, takluk dan bekerja sama, atau menolak namun tidak melawan. Justru kenyataan menunjukkan bahwa

¹ Slamet Miftahul Abror, "Islamisasi Di Mataram Islam: Historiografi Haji Dan Perlawanan Terhadap Kaum Kolonial," *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 3, no. 3 (2023): 332–43, <https://doi.org/10.19109/tanjak.v3i3.21329>.

banyak dari rakyat Nusantara, termasuk sebagian Kiai, berada dalam situasi terakhir, yaitu tidak memahami perbedaan-perbedaan kekuasaan yang ada dan menerimanya sebagai bagian dari takdir kehidupan. Namun, di sinilah Islam mulai tercampur dengan pengaruh kolonial sebab mengarah pada alur politik.²

Keadaan Kiai pada era kolonial memiliki posisi yang begitu unik dalam struktur sosial masyarakat. Mereka bukan hanya pemimpin agama yang mengajar dan membimbing umat, tetapi juga tokoh yang memiliki banyak pengikut sosial yang signifikan. Kedudukan mereka sebagai penasihat spiritual dan pemimpin komunitas menjadikan mereka sebagai jembatan antara rakyat pribumi dengan berbagai pengaruh yang ada, termasuk hubungan terhadap pemerintah kolonial. Posisi strategis ini memungkinkan mereka untuk memainkan peran yang beragam, mulai dari mediator (penengah) hingga penggerak perlawanan. Yang bagi C. Geertz, peran Kiai dalam hal ini disebut sebagai pialang budaya (*culture broker*).³

Dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, kiai memiliki jaringan yang luas dan terorganisir dengan baik. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat mobilisasi massa dan pembentukan opini publik. Melalui jaringan pesantren ini, kiai dapat menyebarkan pengaruh mereka hingga ke desa-desa terpencil dan

² Effendi, "POLITIK KOLONIAL BELANDA TERHADAP ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje)," *Jurnal TAPIS* 08, no. 01 (2012), 99.

³ *Culture broker* atau perantara budaya, yakni Kiai berperan sebagai jembatan penghubung yang memainkan ide-ide modernisasi ke dalam bahasa sederhana dan praktik yang dapat dipahami oleh masyarakat di pedesaan. Dalam, Hadi Purnomo, *Kiai Dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, ed. Asnawan (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 7.

membangun solidaritas umat Islam yang kuat.⁴ Hal ini terkadang membuat pemerintah kolonial sangat memperhatikan aktivitas para kiai dan pesantren karena potensi ancaman yang dapat ditimbulkannya terhadap stabilitas pemerintahan kolonial.

Salah satu aspek menarik dari peran kiai pada masa kolonial adalah adanya sebagian dari mereka yang memilih untuk bekerja sama dengan pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Contoh yang paling menonjol adalah Kiai Boestam Kertoboso yang dikatakan sebagai ahli penerjemah VOC dan disebut sebagai sosok yang "telah menunjukkan banyak pengabdian yang tulus kepada Gubernemen". Kiai Boestam bahkan mendapat pengakuan resmi dari pemerintah kolonial yang menjanjikan bantuan sepanjang matahari dan bulan memancarkan sinarnya dan pulau Jawa berada dalam kekuasaan pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Pengakuan ini menunjukkan betapa berharganya kontribusi yang diberikan oleh kiai tertentu bagi stabilitas pemerintahan kolonial.⁵

Dilain sisi, bentuk kerja sama lainnya juga dapat terlihat dari sosok Habib Usman bin Yahya yang diangkat oleh penjajah Belanda menjadi *adviser of honorair* hingga menjelang kewafatannya. Ia bahkan mendapatkan gelar bintang salib singa Belanda (Nederlandsch Liew) sebagai bentuk penghargaan atas jasanya kepada pemerintah kolonial. Habib Usman bekerja mendampingi Snouck

⁴ Muh. Ainul Fiqih, "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, vol. 4, no. 1 (2022): 42–65, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

⁵ Kiai Bustam atau nama lain Kiai Ngabehi Kertoboso adalah seorang keturunan Arab-Jawa dengan gelar Sayyid Abdullah Muhammad Bustam. Ia merupakan seorang penerjemah dan juru bahasa di era kekuasaan VOC, yang nantinya sempat ditunjuk sebagai wakil bupati di Terbaya. Lihat Tim Penyusun, "Kajian Sejarah Kampung Bustaman" (Semarang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2023), 21.

Hurgronje sebagai penasehat pemerintah kolonial untuk urusan pribumi dan Arab, yang kelak menjadi penasehat urusan pribumi (Het Kantoor Voor Indlandsch Zaken). Perannya sangat strategis karena ia memberikan pertimbangan-pertimbangan khusus yang berbeda dari keadaan yang terjadi pada masyarakat pribumi pada umumnya.⁶

Kerja sama para Kiai dengan penjajah mungkin memiliki motivasi yang beragam. Beberapa di antaranya didorong oleh pikiran instan dan ingin memiliki pengaruh. Keyakinan bahwa bekerja sama dengan penguasa adalah cara terbaik sebagai alat kepentingan umat. Yang lain mungkin termotivasi oleh keinginan untuk memperoleh posisi dan pengakuan dari pemerintah kolonial. Namun, ada juga yang benar-benar percaya bahwa kerja sama ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pribumi secara keseluruhan. Dalam pandangan mereka, tentunya bekerja sama dengan pemerintah kolonial adalah suatu strategi untuk mempertahankan ruang gerak praktik keagamaan dan tradisi Islam di tengah tekanan kolonialisme.

Selain itu, terdapat banyak bentuk ciri Kiai yang memilih jalan perlawanan terhadap pemerintah penjajah. Contoh paling terkenal adalah Kiai Madja yang bergabung dengan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa.⁷ Kiai Madja memiliki cita-cita bahwa suatu hari nanti tanah Jawa akan dikelola dengan

⁶ Nama Lengkapnya adalah Utsman ibn Abdullah Aqil ibn Umar Aqil ibn Syekh ibn Abd al-Rahman ibn Aqil ibn Ahmad ibn Yahya. Menurut Azyumardi Azra Habib Usman adalah seorang mufti dan ulama populer abad XIX di kalangan para ulama-ulama Nusantara. Lihat Muhammad Noupal, "KONTROVERSI TENTANG SAYYID UTSMAN BIN YAHYA (1822-1914) SEBAGAI PENASEHAT SNOUCK HURGRONJE," in *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, t.th.), 1370–91.

⁷ Nanto Nurhuda, "Literature Review Tentang Sejarah Perang Dalam Strategi Perang Semesta Indonesia," *JIP Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 10 (2021), 2278.

pemerintah berdasarkan syariat Islam, dan inilah yang kemudian dijanjikan oleh Pangeran Diponegoro sehingga ia memilih bersedia dan bergabung untuk menghadapi penjajah. Peranan Kiai Madja terbilang dapat memengaruhi keberadaan level pangeran yang berhasil mengubah menjadi gejolak perlawanan penjajah hingga memiliki keyakinan bahwa melawan orang-orang kafir adalah bentuk perang suci yang menjadi musuh Islam.⁸

Perlawanan ini bukan hanya terjadi satu kali saja, melainkan terjadi beberapa kali hingga pada masa penjajahan Jepang di Indonesia. Contohnya adalah perlawanan yang pernah dilakukan oleh Kiai dan santri, termasuk yang pernah dilakukan oleh K.H. Arsyad Indramayu yang melawan kolonial Jepang. Peran perjuangan yang terjadi sangat jelas tergambar dari perlawanan yang terjadi di Kaplongan terhadap penjajah Jepang. Hingga langkah-langkah persiapannya untuk memukul mundur Jepang sangat direncanakan, mulai dari menggali parit, menumbangkan pohon, mengungsikan anak-anak dan para wanita.⁹ Perlawanan ini menunjukkan bahwa semangat jihad dan perlawanan terhadap penjajahan sudah menjadi bentuk perjuangan yang mengakar kuat dalam kultur Kiai dan Pesantren.

⁸ Kiai Madja merupakan seorang tokoh aliran tarekat *Sattariyah* yang diperkirakan lahir pada tahun 1792. Ia merupakan seorang ulama karismatik yang memengaruhi keberlangsungan perang Diponegoro. Dalam otobiografi Diponegoro Kiai Madja merupakan guru dari Kiai Dadapan yang saat itu sebagai murid kepercayaan. Lihat Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1785-1855*, terj. Christina M. Udiani (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), 115.

⁹ K.H. Arsyad terkenal sebagai tokoh Kiai lokal yang karismatik dan menumbuhkan semangat perlawanan masyarakat Desa Kaplongan. Ia wafat pada tahun 1961 M. Lihat Hudallah, *Perlawanan Kyai Indramayu Terhadap Penjajah Jepang Tahun 1944: Studi Atas Perlawanan Petani Kaplongan Indramayu* (Indramayu: Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, 2018), 138.

Strategi lain yang dikembangkan adalah pembentukan hubungan jejaring antar pesantren dan kiai. Jaringan ini memungkinkan pertukaran informasi, koordinasi aktivitas, dan dukungan mutual antar komunitas pesantren. Melalui jaringan ini, para kiai dapat saling memberikan dukungan ketika menghadapi tekanan dari pemerintah kolonial. Jaringan ini juga berfungsi sebagai sistem *early warning* yang dapat memberikan peringatan dini jika ada tindakan represif yang akan dilakukan oleh pemerintah kolonial terhadap pesantren tertentu.¹⁰ Bahkan adaptasi kelembagaan pesantren juga terkadang dilakukan melalui perubahan kurikulum dan metode pengajaran. Demikian, posisi Kiai berusaha menyeimbangkan dan mempertahankan tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan umum untuk tidak menimbulkan kecurigaan pemerintah kolonial. Di lain sisi, ada juga yang fokus terhadap penguatan aspek spiritual dan moral untuk membangun ketahanan mental santri demi menghadapi tantangan kolonial.¹¹

Selain peran keagamaan, Kiai juga memainkan peran penting dalam segi sosial dan ekonomi masyarakat. Mereka sering menjadi penasihat dalam penyelesaian urusan ekonomi dan pemimpin dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Posisi ini yang kemudian menimbulkan perhatian para kolonial, karena mereka sadar tentang peran Kiai sebagai figur yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat, sekaligus menjadi target perhatian pemerintah

¹⁰ *Early Warning* diistilahkan sebagai peringatan dini untuk mencegah adanya hambatan atau terhentinya sebuah proses perkembangan pola asuh anak didik. Dalam konteks pesantren, hal demikian memiliki keterhubungan dengan bagaimana pola penanganan yang dilakukan oleh pengasuh, guru, maupun orang tua. Lihat *novi Cahya Dewi, "Individual Differences In Developmental," Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 447–59.

¹¹ Iswantir M. Rachmad Fuad, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum," *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL (JHPIS)* 3, no. 2 (2024), 121.

kolonial yang ingin memanfaatkan pengaruh mereka untuk kepentingan politik. Dan bahkan, figur Kiai menjadi *guardian of culture* yang menjaga tradisi-tradisi lokal masyarakat dengan bernafaskan Islam dari pengaruh budaya Barat yang dibawa oleh kolonial. Artinya, para Kiai berusaha mempertahankan identitas budaya masyarakat pribumi sambil membuka diri terhadap perkembangan zaman yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.¹²

Aktivitas para Kiai di era kolonial terkadang terdapat perbedaan pandangan politik, strategi dakwah, dan pendekatan terhadap modernitas yang sering menimbulkan perdebatan dan bahkan konflik internal. Beberapa Kiai di satu sisi lebih memilih bertindak secara tradisionalis dan menolak segala bentuk pembaruan, sementara yang lain lebih progresif dan terbuka dengan semangat zaman. Perbedaan ini sering kali tercermin dalam sikap mereka terhadap pemerintah kolonial dan strategi yang mereka pilih untuk melawan. Perubahan peranan Kiai dalam konteks modernitas, juga mengalami beberapa ciri dan tantangan dalam masyarakat. Para Kiai mulai beradaptasi dan mengembangkan pendekatan melalui penyesuaian dari tingkah laku masyarakat dalam kesehariannya. Perubahan ini juga dapat terlihat dari pembentukan organisasi-organisasi Islam modern seperti Nahdlatul Ulama yang di dirikan pada tahun 1926. Organisasi ini justru mencerminkan kemampuan Kiai untuk

¹² Mahfud Ifendi, Nurrona Abdi Ridhotullah, Nurminah, "PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 2, no. 4 (2024): 16–30, <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1380>.

mengadaptasi struktur organisasi modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi Islam.¹³

Oleh karena itu, penelitian kali ini menyoroti bagaimana peranan seorang Kiai lokal dan mengeksplorasi setiap tindakan yang dapat memengaruhi pola pikir masyarakat. Bukan hanya, kemampuan memberikan tindakan, melainkan dapat merangkul masyarakat melalui adaptasi sosial. Strategi petualang, membangun jaringan, dan mengembangkan bentuk adaptasi kreatif untuk meraih hati masyarakat dalam mengembangkan keagamaan. Dalam hal ini, tokoh lokal seperti K.H. Asy'ari menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Ia bukan hanya disebut sebagai tokoh yang memiliki andil dalam pembentukan pola pikir masyarakat, melainkan beberapa di antaranya disebut sebagai *tokoh nahdloh*, penerima Nahdlatul Ulama pertama di Kabupaten Bondowoso, dan ikut merangkul para dursila dalam meneguhkan semangat Islam pada masanya.

Dilain sisi, K.H. Asy'ari sendiri merupakan tokoh lokal yang *masyhur* di Kecamatan Wonosari, dan diyakini sebagai seorang tokoh yang pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan. Sebuah Pesantren terkemuka yang sekaligus menjadi pencetak ulama-ulama yang alim dan terkemuka. Sehingga pondok pesantren Syaikhona Kholil sangat terkenal dan memiliki beberapa jaringan yang luas di Nusantara. Hal demikian tentunya, dapat memberikan pembelajaran berharga sehingga menarik jika penelitian ini dapat

¹³ Ridwan Nur Khalik and Usman Ali, *Ikhtisar Sejarah NU 1344 H/1926 M* (Jakarta: LTN NU Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2023), 51.

mencoba menjelaskan bagaimana pemimpin lokal dapat memiliki peran di tengah masyarakat.

Untuk itu, peranan K.H. Asy'ari dalam strategi adaptasi modern hingga saat ini, dirasa dapat dikembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai Islam bagi para pemimpin modern di masa sekarang. Selain itu, dapat menambah historiografi baru yang begitu penting secara komprehensif dalam wawasan sejarah lokal di Indonesia. Peran keterlibatan K.H. Asy'ari di tengah kehidupan masyarakat, menumbuhkan berbagai tanggapan yang menarik sebagai respons dari bagian pemahaman masyarakat. Maka, pada penelitian ini berjudul **“Peran Ketokohan K.H. Asy'ari di Tengah Masyarakat Wonosari Tahun 1927-1948,”** dengan harapan dapat memaparkan dan menjelaskan secara objektif tentang proses keterlibatan peran tokoh lokal K.H. Asy'ari terhadap masyarakat, utamanya yang terjadi di daerah Kecamatan Wonosari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, keterangan bahwa masyarakat memiliki memori yang diwariskan tentang keterkaitan tokoh di tengah- tengah masyarakat hingga kini diyakini sebagai penerima mandat masa awal kedatangan Nahdlatul Ulama di Wonosari. Maka, Peneliti akan merumuskan dua permasalahan yang akan terurai sebagaimana berikut:

- a. Bagaimana Biografi K.H. Asy'ari?
- b. Bagaimana Peran K.H. Asy'ari Terhadap Masyarakat Wonosari Tahun 1927-1948?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang akan dihasilkan dalam melakukan sebuah penelitian. Ini merupakan bagian untuk menjawab acuan pada fokus penelitian. Maka, tujuan penelitian di buat untuk menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas. Adapun tujuan penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah di atas, sebagaimana berikut:

- a. Untuk menjelaskan bagaimana latar belakang kehidupan K.H. Asy'ari.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan peran K.H. Asy'ari di tengah masyarakat Wonosari Kabupaten Bondowoso.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mengacu pada batasan dan cakupan dari suatu penelitian yang telah ditentukan. Tentunya, penelitian ini dibatasi agar supaya tidak keluar dari konteks penelitian. Maka penelitian ini memberikan batasan-batasan temporal dan spasial pada suatu penelitian, sebagaimana berikut:

Batasan Temporal, Peneliti akan menggunakan temporal mulai tahun 1927, karena berdasarkan sumber yang diperoleh, jika dilihat dari keterlibatan tokoh, pemilihan tahun ini berkaitan dengan peranan K.H. Asy'ari pada organisasi Nahdlatul Ulama di Kecamatan Wonosari. Kemudian, supaya lebih kompleks, peneliti membandingkannya dengan sumber Belanda *Volkstelling* 1930, karena hal ini berkaitan dengan populasi penduduk dan latar belakang masyarakat di daerah Wonosari. Selain itu, tujuan peneliti memilih tahun tersebut sebagai bagian dari proses gabungan data temuan, dan mengupayakan pencarian titik temu di dalam

penggalan informasi yang nantinya melibatkan proses analisis mendalam. Kemudian pemilihan tahun 1948 dikarenakan merupakan tahun wafatnya tokoh di daerah Wonosari tersebut.

Batasan Spasial, Pada batasan tempat, peneliti memfokuskan kajian dengan memilih daerah Kecamatan Wonosari, utamanya termasuk salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Bondowoso. Hal demikian, berkaitan dengan tempat kediaman si tokoh K.H. Asy'ari. Di lain sisi, mengacu kepada peranan kepemimpinan tokoh di masa perjuangannya di tengah masyarakat Wonosari, hingga mengarah ke sebuah tempat yang menjadi saksi bisu Nahdlatul Ulama berlabuh. Tempat yang dimaksud, adalah sebuah Masjid yang diyakini menjadi tempat berlabuhnya organisasi Nahdlatul Ulama di Kecamatan Wonosari.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini bersandarkan pada manfaat kegunaan dalam menyelesaikan penelitian. Adapun Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya literatur karya ilmiah tentang situasi keberadaan tokoh lokal di Bondowoso.
2. Memberikan studi penelitian berkelanjutan untuk dijadikan bahan kajian serta sumber rujukan tentang bagaimana peranan tokoh lokal K.H. Asy'ari pada masyarakat Wonosari yang ada di Bondowoso.
3. Menambah wawasan kepada para pembaca.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti tentang bagaimana Peranan Tokoh Lokal K.H. Asy'ari di Tengah Masyarakat Wonosari.

2. Bagi Lembaga

Memperkaya literatur dan referensi bagi kalangan akademisi terutama sumbangsih pada lembaga kampus Kiai Haji Achmad Siddiq Jember peran tokoh K.H. Asy'ari yang bertempat di Kecamatan Wonosari sebagai salah satu informasi sekaligus masih mengakar kuat sampai saat ini.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini tidak semata-mata memosisikan mana yang benar dan yang salah. Melainkan keterlibatan peran K.H. Asy'ari di tengah masyarakat diharapkan dapat memberikan bukti kejelasan yang benar-benar valid serta bahan rujukan ilmiah mengingat keberadaan tokoh. Sehingga hal ini dapat dijadikan wawasan ilmiah bahwa terdapat salah satu tokoh sejarah yang menjadi landasan pengetahuan masyarakat lokal di Kecamatan Wonosari hingga sampai saat ini.

F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti memaparkan ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan terkait penelitian yang akan dilakukan saat ini. Tentunya, Pada penelitian ini ditujukan untuk memperjelas dan memberikan perbedaan dan kesamaan dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Berikut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yasin Taufikul Anam tahun 2020, berjudul: *“PERANAN KYAI SHALEH DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM DI BANYUWANGI TAHUN 1932-1951”*, termuat dalam penelitian skripsi Universitas Jember. Pada penelitian ini menjelaskan latar belakang tokoh agama terkemuka yang memiliki peran besar dalam mengembangkan ajaran agama Islam dan menjadi pelopor datangnya organisasi Nahdlatul Ulama di Banyuwangi. K.H. Shaleh Lateng dengan kontribusinya terhadap organisasi NU, menduduki jabatan sebagai dewan penasihat Mustasyar NU pada tahun 1928-1930 serta ikut serta mempertahankan paham Aswaja dan NU Banyuwangi.¹⁴
2. Penelitian oleh Fandi Simon Raharjo, berjudul *“Sejarah Pemikiran K.H. Ahmad Mujab Mahalli 1979-2003”*. Penelitian ini menguraikan kedudukan Kiai lokal yang ada di Yogyakarta. Kewibawaannya memberikan pengaruh kepada para santri dan masyarakat terutama di bidang tasawuf, sehingga dalam setiap aspek aktivitas, masyarakat lebih memahami pemikiran K.H. Ahmad Mujab sebagai teladan yang baik. Tidak hanya itu, K.H. Ahmad Mujab juga mengajarkan betapa pentingnya pluralitas dan toleransi sesama umat beragama.¹⁵
3. Penelitian Muhammad Nur Ilham, tentang judul *“Biografi K.H. Abdul Karim Djamak”*. Penelitian ini menjelaskan tentang riwayat hidup seorang tokoh Islam dari Kerinci. Bagaimana pemikirannya turut mewarnai perjalanan K.H.

¹⁴ Yasin Taufikulanam, *“Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam Di Banyuwangi”* (Skripsi Universitas Jember, 2020).

¹⁵ Fandi Simon Raharjo, *“Sejarah Pemikiran K.H. Ahmad Mujab Mahalli (1979-2003 M)”* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

Abdul Karim Djamak dalam menyebarkan Islam di tengah masyarakat Kerinci, hingga beberapa pemikirannya sering dianggap menyimpang. Beliau turut juga memiliki sumbangsih mendirikan organisasi keagamaan bernama *Jam'iyatul Islamiyyah*.¹⁶

4. Pada Penelitian Dyo Bhakti Laksono yang berjudul “Prof. K.H. Saifuddin Zuhri: Studi Dan Pemikiran Di Indonesia (1919-1986). Menjelaskan bahwa tokoh Saifuddin Zuhri merupakan Pahlawan Nasional Indonesia yang memiliki andil terhadap pembangunan bangsa Indonesia. Fokus penelitian ini tentang biografi Saifuddin Zuhri dan bagaimana pemikiran tokoh tersebut dalam kontribusinya terhadap masyarakat Indonesia. Selain itu, pada pembahasan penelitian ini juga mengkaji pemikiran Saifuddin Zuhri tentang semangat nasionalisme Pancasila, dan peranannya di dunia politik.¹⁷
5. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nur Azizah berjudul “Biografi KH. Mandhur dan Perannya dalam Kemerdekaan Indonesia di Temanggung Tahun 1945-1949.” Penjelasan pada penelitian ini mengkaji peranan tokoh K.H. Mandur yang memiliki andil perjuangan kemerdekaan Indonesia, terutama yang terjadi di daerah Temanggung. Alhasil, fokus pada penelitian ini adalah sosok tokoh K.H. Mandur menjadi tokoh yang pernah berjuang bersama K.H. Subkhi dengan bergabung pada barisan bambu runcing di Parakan.

¹⁶ Muhammad Nur Ilham, “*Biografi Abdul Karim Djamak (1926-1996)*,” (Skripsi Universitas Jambi, 2020).

¹⁷ Dyo Bhakti Laksono, “*PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI : STUDI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DI INDONESIA (1919-1986)*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Pof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

Menjadikan sosok K.H. Mandur sebagai pemimpin perjuangan garda terdepan perlawanan Ambarawa.¹⁸

6. Penelitian dari Siti Fatimah berjudul “Peran K.H. Muhammad Cholil Dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan-Madura.” Kajian pada penelitian ini berfokus pada peran K.H. Muhammad Cholil yang menjadi sosok tokoh masa lalu dan memiliki perjuangan yang cukup signifikan. Dalam arti, penelitian ini menguraikan dan berusaha menghimpun data-data temuan dengan pendekatan sejarah. Hasil pada penelitian ini menjelaskan bahwa sosok K.H. Muhammad Cholil sebagai tokoh karismatik serta sukses mengajarkan ilmu agama dan mencetak kader atau santri yang menjadi Kiai besar di Indonesia.¹⁹
7. Penelitian oleh Dewi Erfiani, Anggar Kaswati, dan Suharman berjudul “K.H. Hasyim Asy’ari Dan Peranannya Dalam Membangun Organisasi Nahdlatul Ulama Tahun 1926-1947.” Pada penelitian ini memiliki fokus terhadap riwayat hidup K.H. Asy’ari dan pengaruhnya di organisasi Nahdlatul Ulama. Terlebih lagi, hasil yang diteliti mengarah kepada pengaruhnya di Nahdlatul ulama, pada masa pembentukannya mengarah kepada konsep yang dirumuskan oleh K.H. Hasyim Asy’ari yakni gerakan Islam dengan dua metode jihad, pertama *fillah*, *fi sabilillah*, dan gerakan politik keagamaan.²⁰
8. Penelitian oleh Anisatul Khoir Aprilia, berjudul “Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1926-1945.” Menjelaskan peran

¹⁸ Nur Azizah, “Biografi KH. Mandhur Dan Perannya Dalam Kemerdekaan Indonesia Di Temanggung Tahun 1945-1949” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020).

¹⁹ Siti Fatimah, “Peran KH. Muhammad Cholil Dalam Mengembangkan Islam Di Bangkalan-Madura” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

²⁰ Suharman. Dewi Erfiani, and Anggar Kaswati, “K.H Hasyim Asy’ari Dan Peranannya Dalam Membangun Organisasi Nahdlatul Ulama Tahun 1926-1947,” *RINONTJE: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 1, no. 2 (2020): 45–54.

organisasi Nahdlatul Ulama yang berhasil ikut andil dalam pergerakan nasional di Indonesia. Organisasi tersebut juga dapat menyesuaikan dan dapat merealisasikan keberadaannya dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, hingga pendidikan.²¹

9. Penelitian oleh Taufiq Hakim berjudul “Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M.” Penjelasan kajian ini berfokus tentang kontribusi Kiai Sholeh Darat dalam memperjuangkan semangat nasionalisme, memperteguh nilai-nilai Islam dan memiliki sumbangsih “pencerahan pemikiran” bagi masyarakat. Tak hanya itu, di Semarang ia menjadi salah satu tokoh yang berjuang melawan kolonial, berada diposisi revolusi fisik setelah perang pangeran Diponegoro dan Revolusi 1945. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai Soleh Darat juga berkontribusi mendidik para pejuang sebagai persiapan perlawanan kepada pihak kolonial.²²

Dari beberapa kajian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perbedaan ke penulisan yang akan diteliti terletak pada tempat, peristiwa, waktu serta teori yang digunakan. Maka, fokus pada penelitian ini terletak pada keadaan tokoh K.H. Asy’ari dalam peranannya di tengah masyarakat. Hal demikian bukan hanya memosisikan kajian kepada tokoh lokal K.H. Asy’ari sebagai bagian dari perjuangan tokoh yang berpengaruh, melainkan juga berupaya memaparkan istilah-istilah atau gambaran seputar kondisi pada masa K.H. Asy’ari, baik berkaitan secara langsung maupun tidak. Penelitian ini, juga akan membahas

²¹ Anisatul Khoir Aprilia, “Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1926-1945” (Skripsi Universitas Jember, 2017).

²² Taufriq Hakim, *Kiai Sholeh Darat Dan Dinamika Politik Di Nusantara Abad XIX-XX* (Yogyakarta: Institute Of Nation Devolopment Studies (INDes), 2016).

persamaan dari beberapa penelitian di atas, seperti Nahdlatul Ulama dan peranan tokoh dalam organisasi Nahdlatul Ulama tersebut.

G. Kerangka Konsep

Untuk menggambarkan ke mana arah penulisan ini maka perlu adanya teori atau konsep yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Dikarenakan pembahasan akan fokus pada bagaimana tokoh K.H. Asy'ari sebagai bagian dari salah satu tokoh lokal yang memiliki peran di tengah masyarakat Wonosari, maka pendekatan penelitian yang dipilih ialah menggunakan pendekatan sosiologi dengan mengacu kepada teori pemimpin karismatik oleh Max Weber. Hal ini berkaitan dengan bagaimana K.H. Asy'ari memiliki peranan di masyarakat.

Max Weber adalah seorang tokoh sosiolog klasik yang mengemukakan tiga tipe otoritas yang mendasari kepemimpinan dalam masyarakat: otoritas tradisional, legal rasional, dan karismatik. Boleh jadi, apa yang dikonsepsikan oleh Weber menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana K.H. Asy'ari memperoleh gelar pemimpin, terutama jika pengaruhnya bersifat spiritual kultural, atau sosial.²³

Dalam pemikiran Max Weber, otoritas karismatik merupakan bentuk kepemimpinan yang didasarkan pada kualitas luar biasa (*charisma*) yang dimiliki seorang pemimpin. Masyarakat mematuhi karena keyakinan akan

²³ Budhy Prianto, "Fenomena Kepemimpinan Karismatis Di Era Transisi Menuju Demokrasi Pasca Reformasi," *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik* 18, no. 2 (2023): 219, <https://doi.org/10.20961/sp.v18i2.78534>.

keistimewaannya, seperti kemampuan spiritual, kearifan, atau keteladanan. Dalam konteks K.H. Asy'ari, jika ia dianggap memiliki karisma, misalnya melalui kisah-kisah *karamah* atau pengaruh kuat dalam memobilisasi masyarakat, maka kepatuhan terhadapnya bersifat emosional dan personal. Setiap keputusan, ucapan, dan tindakannya tidak hanya bermakna secara pribadi, tetapi juga sengaja diarahkan untuk memberi pengaruh, membimbing, serta membentuk perilaku sosial, terutama yang terjadi pada masyarakat Wonosari.²⁴

Kedua, otoritas tradisional merujuk pada kepemimpinan yang bersumber dari adat atau warisan turun-temurun. Misalnya, jika K.H. Asy'ari berasal dari keluarga Kiai terpandang di Wonosari dan masyarakat menghormatinya karena garis keturunannya, maka otoritasnya bersifat tradisional. Pola kepatuhan semacam ini sering ditemui dalam masyarakat dengan struktur sosial yang kuat, seperti pesantren atau komunitas religius.

Ketiga, otoritas legal-rasional didasarkan pada aturan formal dan birokrasi. Jika K.H. Asy'ari memimpin suatu organisasi seperti lembaga pendidikan dengan melalui mekanisme struktural, misalnya pemilihan atau penunjukan resmi, maka pengaruhnya termasuk dalam kategori ini. Otoritas semacam ini lebih stabil karena tidak bergantung pada individu, melainkan pada sistem yang berlaku. Dalam realitas sosial, ketiga tipe otoritas ini sering tumpang tindih. Seorang tokoh seperti K.H. Asy'ari mungkin memiliki karisma pribadi, sekaligus otoritas

²⁴ Kepemimpinan karismatik biasanya muncul dalam situasi krisis, di mana Weber mencontohkan dalam kepemimpinan karismatik setiap para pemimpin agama. Ia mengenalkan konsep "*karisma*" yang tertuju pada kemampuan tertentu yang melekat pada diri seseorang, sehingga menyebabkan ia dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai seseorang yang memiliki kekuatan supranatural (gaib). Lihat Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), 133.

tradisional sebagai keturunan kiai, dan peran formal sebagai pemimpin organisasi. Namun, teori Weber membantu mengidentifikasi sumber utama pengaruhnya: apakah lebih bersifat personal (karismatik), kultural (tradisional), atau struktural (legal-rasional).²⁵

Kepemimpinan karismatik memiliki kelebihan dalam menggerakkan masyarakat secara emosional, tetapi juga rentan karena bergantung pada figur tertentu. Jika K.H. Asy'ari wafat atau karismanya memudar, pengaruhnya bisa berkurang kecuali terjadi keberlanjutan karisma: yakni pengalihan otoritas kepada penerus atau lembaga yang lebih stabil. Contohnya, jika murid atau anaknya meneruskan perannya dengan cara yang sama, maka karisma tersebut dapat bertahan dalam bentuk baru. Di sisi lain, kepemimpinan tradisional cenderung mempertahankan status quo, sementara legal-rasional lebih adaptif terhadap perubahan. Jika K.H. Asy'ari berhasil menggabungkan ketiganya, misalnya dengan memanfaatkan karismanya, maka pengaruhnya dapat lestari dalam jangka panjang.²⁶

Perlu didasari bahwa Weber mengutamakan perbedaan antara status “kaidah” dan “nilai.” Artinya kaidah tidak terlepas dari praktik-praktik bahasa yang dilaluinya sehari-hari, ini berarti dapat terjadi melalui keberlangsungan terus menerus menjalin interaksi antara sesama masyarakat dan berhubungan sosial. Sedangkan nilai memiliki kebenaran yang sepenuhnya bebas dari keberadaan

²⁵ Budhy Prianto, “Fenomena Kepemimpinan Karismatis Di Era Transisi Menuju Demokrasi Pasca Reformasi,” 223.

²⁶ Konsep kekuasaan dalam diri pemimpin, setidaknya memiliki tiga pola yang di dapatkan: kekuatan, wewenang, dan popularitas. Sehingga ketiga pola tersebut dapat pula terwujud dan menjadi satu dalam bentuk karisma. Lihat Zaini Muchtarom, “Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan,” *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* II, no. 3 (2000): 19–30.

pengalaman yang dirasakan dalam menuju puncak kekuatan objek (kebenaran). Keduanya, dapat ditampilkan dalam apa yang disebut mematuhi aturan ataupun menentangnya. Dan jika dua tersebut didapatkan, setidaknya akan memperoleh kekuasaan di tengah masyarakat.²⁷

Jika ditarik ke dalam peran K.H. Asy'ari, ada beberapa hal yang ingin diperjelas pada pembahasan kali ini, yakni berkaitan dengan tindakan peran K.H. Asy'ari dalam merangkul masyarakat, dan peranan dalam pembangunan pendidikan pesantren. Dengan ini, peneliti dapat memahami bahwa peran ketokohan K.H. Asy'ari tidak hanya dilihat dari hasil akhirnya, tetapi juga dari makna (nilai) di balik setiap tindakannya dan bagaimana tindakan tersebut dipahami serta direspons oleh masyarakat.²⁸

K.H. Asy'ari dapat dipandang sebagai bagian dari struktur sosial yang memegang peran sentral (role model) dan sebagai aktor utama dalam sistem sosial yang berinteraksi secara aktif dengan masyarakat. Ketokohan beliau bukan hanya posisi statis, melainkan juga proses dinamis yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Yang sebetulnya, jika ditarik secara begitu kompleks, antara tahun 1927-1948 merupakan masa penuh tantangan sosial. Maka dari itu, kerangka ini dirasa penting dalam penelitian ini sebab tatanan sosial harus mampu beradaptasi dan menjaga keseimbangan agar tetap bertahan.

²⁷ Bryan Turner, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Dan Posmodernitas*, terj. Imam Baihaqi and Ahmad Baidlowi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 188.

²⁸ John Scoot, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 168.

Dengan menggunakan teori Max Weber pada penelitian ini diharapkan dapat menjawab ketokohan K.H. Asy'ari secara fungsi sosial yang memiliki makna dalam menjaga, menyatukan, dan beradaptasi di tengah masyarakat Wonosari pada tahun 1927-1948. Dalam arti, penyatuan antara satu tindakan individu dengan struktur sosial masyarakat tertentu dapat memperkaya diskusi, khususnya yang terjadi di tengah pasang surut kehidupan sosial di Wonosari pada masa tersebut.

H. Metode Penelitian

Menurut Sartono pendekatan merupakan suatu dimensi yang dapat mengantarkan dan menggambarkan gejala historis sehingga memungkinkan penyaringan data dalam proses seleksi dan dipermudah dengan konsep sesuai kriteria. Artinya Menelaah dan meneliti beberapa sumber yang dapat dijadikan bukti penguat dalam memberikan penafsiran sejarah kritis, yakni berupa bukti otentik sumber primer dan bukti sumber sekunder.²⁹ Ada beberapa ciri dalam penerapan metode sejarah sebagai berikut:

a. Pemilihan Topik

Tahap pertama peneliti memilih judul “Peran Ketokohan K.H. Asy’ari Di Tengah Masyarakat Wonosari Tahun 1927-1948.” Dengan menggunakan kajian sosio-histori. Topik ini sengaja dipilih oleh peneliti karena adanya fakta unik terkait tokoh K.H. Asy’ari yang masih terkenang hingga sampai saat ini. Ia merupakan tokoh karismatik yang dikenal sebagai “*penerima Nahdlatul Ulama*

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

pertama di Bondowoso,” sedangkan posisi Nahdlatul Ulama pada masa awal penyebarannya tidak semena-mena diterima oleh satu orang saja. Hingga saat ini, informasi tersebut terkenang di tengah masyarakat Wonosari sehingga dirasa menarik. peneliti bermaksud memilih judul di atas salah satunya untuk mengkaji kedalaman sumber informasi.

b. Heuristik

Pada langkah ini peneliti melakukan pencarian, menemukan, dan mengumpulkan beberapa sumber yang dapat dijadikan bukti sejarah. Ini dapat berupa arsip, dokumen, atau materi yang akan di jadikan sumber primer, dan sumber sekunder. Hal lain dapat pula berupa dokumentasi wawancara sebagai penguat penelitian.³⁰ Pada langkah ini, peneliti berupaya memastikan secara langsung data yang ditemukan benar-benar relevan dengan konteks peristiwa yang akan dikaji. Di antaranya peneliti menemukan beberapa sumber berupa arsip Belanda 1930, kepribadian tokoh, dan dokumen struktur pengurus Nahdlatul Ulama, ditambah lagi penuturan lisan hasil wawancara sebagai bahan pembandingan untuk menguji kekuatan sumber.

c. Verifikasi

Pada langkah kedua peneliti akan melakukan verifikasi sumber yakni memberikan analisis yang mendalam demi keabsahan sebuah data yang didapatkan.

³⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Ypgyakarta Penerbit Ombak, 2011), 101.

1. **Kritik Eksternal** adalah proses evaluasi yang mendalam terhadap sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan keabsahan dan keandalan informasi yang diperoleh. Sebagai contoh catatan naskah kepribadian K.H. Asy'ari yang masih menggunakan gaya tulisan ejaan lama, bahasa beserta kalimatnya. Hal demikian memungkinkan penggunaan mesin tik ketika proses pembuatan. Adapun sumber keaslian tulisan berasal dari salah satu keluarga K.H. Asy'ari yang sengaja dibuat untuk mengingat kepribadian K.H. Asy'ari.
2. **Kritik Internal** adalah proses evaluasi terhadap sumber data yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan keaslian, integritas, dan validitas informasi yang diperoleh. Kritik internal bertujuan untuk *crosscheck* ulang dan menentukan apakah sumber tersebut asli, dapat dipercaya, dan apakah sumber tersebut benar-benar ada, relevan dengan konteks penelitian. Sebagai contoh, pada catatan naskah kepribadian K.H. Asy'ari, peneliti berupaya membandingkan dengan sumber sezaman yang setidaknya apakah ada keterkaitan dengan konteks budaya maupun sosial pada saat itu.

d. Interpretasi Sumber

Interpretasi sumber penelitian bertujuan untuk memahami makna dan relevansi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.³¹ Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap isi, konteks, dan tujuan di balik pembuatan sumber, dan informasi sumber. Melibatkan penggunaan metode dan pendekatan untuk

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 78.

menggali makna yang lebih dalam. Dengan cara membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lain yang sejenis atau dari periode yang sama untuk memastikan keabsahan dan keandalan informasi. Dalam hal ini, beberapa sumber data yang telah disebutkan pada bagian pemerolehan data, peneliti mencoba menganalisa, membandingkan, dan menguji keabsahan data yang digabungkan dari beberapa sumber lainnya seperti sumber terdekat dari dokumen Belanda. Sebab, hal ini dilakukan karena minimnya sumber yang menunjukkan secara langsung bukti atau peninggalan dari tokoh terkait.

e. Historiografi

Langkah yang akan dilaksanakan dalam proses ini ialah menyusun narasi sejarah berdasarkan hasil data temuan yang telah terkaji. Memberikan gambaran yang terstruktur dengan baik, dan dapat juga menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber yang berbeda dengan memaparkan gaya penulisan deskriptif-naratif. Peneliti berupaya memberikan narasi dengan mempertimbangkan apakah ada kelemahan di dalam proses analisis.³² Hal ini untuk memastikan bahwa narasi yang dihasilkan adalah valid dan terpercaya.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian yang akan dikaji, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi

³² Miftahudin, *Metodologi Sejarah Lokal* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 81.

terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II BIOGRAFI K.H. ASY'ARI

Pada bab ini menjelaskan tentang riwayat hidup K.H. Asy'ari. Tak luput pula yang menjadi perhatian peneliti adalah riwayat keluarga, tentunya secara konteks kaitan dengan daerah Wonosari sebagai tempat perjuangan K.H. Asy'ari. Begitu pula organisasi atau kegiatan keagamaan yang menyangkut sisi perjuangan K.H. Asy'ari

BAB III PERAN K.H. AS'ARI TERHADAP MASYARAKAT WONOSARI

Selanjutnya pada pembahasan ini akan menjelaskan perihal sosial keagamaan tokoh K.H. Asy'ari. Keterkaitan dengan perjuangan di dunia pendidikan. Dan. Beberapa sub poin penting berupa pemaparan perjuangan K.H. Asy'ari di tengah masyarakat. Sekaligus penjelasan yang berkaitan dengan pendapat umum masyarakat yang menunjukkan tentang karakteristik tokoh.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah terkajikan. Serta saran atau masukan dari peneliti kepada pembaca pada penelitian yang akan dilaksanakan setelahnya.

BAB II

BIOGRAFI K.H. ASY'ARI

Dalam sejarah panjang perjuangan Islam di Indonesia, nama K.H. Asy'ari menjadi salah satu sosok yang memiliki peran besar dalam membentuk identitas keislaman dan kebangsaan. Bab ini akan menjelaskan latar belakang kehidupan yang sarat akan nilai pendidikan dan keagamaan, sebagaimana beliau tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan semangat belajar dan dakwah. Perjalanan hidupnya tidak hanya mencerminkan kepiawaian dalam ilmu agama, tetapi juga keteguhan dalam membangun sebuah pemikiran yang mampu merangkul umat dan menjawab tantangan zaman. Melalui kontribusinya yang luas, baik dalam bidang keilmuan maupun sosial, K.H. Asy'ari menjadi figur yang tak terpisahkan dari sejarah perjuangan umat Islam di Nusantara.

Maka secara umum, fungsi sosial Kiai memanglah berperan penting menjawab tantangan dan menjadi mediator arus sosial kemasyarakatan. Selain itu, berperan sebagai pemimpin spiritual, pendakwah, penyelesai konflik, hingga menjadi seorang yang dikagumi. Kiai diyakini oleh masyarakat sebagai seorang tokoh yang memiliki kekuasaan, memberi perintah maupun mengambil keputusan. Ciri utamanya ialah ada pada ia memiliki pesantren, mengajarkan kitab kuning dan memberikan dakwah. Sehingga banyak dari berbagai golongan masyarakat yang ingin menimba ilmu agama, jelaslah mereka akan menuju kepada sosok yang ahli di bidang agama, yang tak lain Kiai tersebut.¹

¹ Muhammad Ibnu Malik, "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa

Namun, tidak semua Kiai memiliki pesantren, dan yang lebih jelas mungkin sosok Kiai yang memiliki pesantrenlah yang lebih berpengaruh dari pada yang tidak memilikinya.² Karena itulah, masyarakat sering kali memosisikan sosok tokoh Kiai atas jasa atau budi perangai yang baik. Atas jasa itulah seorang Kiai mengambil peran dan selalu terkenang di tengah-tengah masyarakat.

A. Riwayat Hidup

1. Masa Kecil

K.H. Asy'ari lahir di Desa Sumber Kalong, Kecamatan Wonosari, kabupaten Bondowoso pada tahun 1885 sebagai anak bungsu dari lima bersaudara. Ke empat saudaranya dilahirkan di daerah Sumenep Madura, disebutkan diantaranya Muhammad Salim, Nyai Luk, Nyai Tahwi, dan Nyai Sofiyah. Beliau lahir dari pasangan Mohammad Sholeh dan Nyai Midasi, nama asli beliau ialah Hasjim. Sebagaimana umumnya anak kecil, Asy'ari tumbuh dan berkembang ditengah-tengah orang tua dengan pengawasan yang dapat dikatakan sebagai kalangan yang kuat beragama. Ketaatan pada agama inilah yang nantinya ikut mempengaruhi pola pikir K.H. Asy'ari menjadi seorang yang berprinsip mematuhi agama dengan sangat erat.³

Kondisi lingkungan Asy'ari kecil masih tergolong kawasan yang jarang penduduk. Rata-rata dari mereka adalah sebagian besar para pekerja atau kuli buruh pertanian maupun perkebunan. Menjadi kuli, harusnya bekerja di bawah

Tieng Kejajar Wonosobo,” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 211–12.

² Hadi Purnomo, *Kiai Dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, ed. Asnawan (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 70..

³ Moh. Amin Syarqawi, “*Mengenal Pribadi Dan Perjuangan K.H. Asj'ari Pendiri Nahdlatul Ulama Di Bondowoso*,” (t.t, t.p 1983), 1.

naungan para pemilik lahan atau para pejabat pemerintahan pada saat itu. Sedangkan jika dilihat dari sektor geografi, kecamatan Wonosari masih menjadi salah satu *district* di bawah naungan *kawedanan*. Sebuah daerah yang dipimpin oleh seorang *Wedono*, memungkinkan menerima hasil makan sehari-hari dengan upah sebagai pekerja. Namun, tak sedikit pula para kuli tersebut lebih memilih menetap dan akhirnya menjadi penduduk lokal di daerah Wonosari.

Secara geneologi, orang tua K.H. Asy'ari berasal dari penduduk asli Madura yang berasal dari Kabupaten Sumenep. Boleh jadi, apa yang dialami oleh orang tua K.H. Asy'ari sebelum ia lahir sama dengan orang-orang yang lebih memilih berpindah tempat untuk kenyamanan hidup mereka. Sebab, jika dilihat dari sektor perekonomian masyarakat Sumenep Madura, sejak masa keraton wilayah tersebut digunakan sebagai pusat perdagangan, misalnya pelabuhan Kertasada, yang merupakan pelabuhan tertua di Sumenep. pelabuhan ini sudah menjadi bandar pelabuhan yang cukup maju di Madura bagian timur dan menjadi tempat utama aktivitas perdagangan, terutama sebelum berkembangnya pelabuhan lain.⁴

Namun yang menjadi mungkin adalah ketika para masyarakatnya memilih jalur perdagangan yang menjadi komoditas utama masyarakat Madura sebagai tempat untuk berlayar ke Jawa. Dengan kata lain, adanya pelabuhan di daerah

⁴ Sedari dulu, orang-orang Madura memiliki mental kuat dan memiliki visi yang tidak mudah menyerah, namun di sisi lain karakter orang Madura sebagai orang yang keras dan tidak mudah disinggung. Kalaupun hal demikian ada pada diri masyarakat Madura, namun hingga sampai saat ini, banyak tradisi-tradisi yang ada di wilayah Bondowoso memiliki kemiripan dan hampir dipercaya kuat sebagai tradisi yang di bawa oleh kalangan orang Madura. Misalnya tradisi penghormatan (*ngormad*) atau tradisi tanah panjang (*tanean* lanjeng). Lihat juga Ardhie Raditya, "KARAKTER ORANG MADURA, NASIONALISME, DAN GLOBALISASI," *LIPI Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* 46, no. 1 (2020): 137–52.

ujung Sumenep tersebut, boleh jadi merupakan tempat arus migrasi masyarakat Madura ke Jawa, utamanya menuju daerah Bondowoso, yang pada saat itu menjadi daerah yang jauh lebih besar potensinya di bandingkan Madura itu sendiri. Karena itu, jika dilihat dari motif ekonomi orang Madura, Kesempatan kerja di Madura sangat terbatas, sedangkan di Jawa, terutama di Jawa Timur, terdapat pusat-pusat industri, perdagangan, dan perkebunan seperti pabrik gula yang ada sejak masa kolonial Belanda. Hal ini menarik banyak orang Madura untuk menjadi buruh atau pedagang di Jawa. ini juga mendasari bagaimana orang tua K.H. Asy'ari memilih opsi untuk berpindah tempat ke Jawa.⁵ Sejak saat itu, K.H. Asy'ari meniti kehidupan mudanya di daerah yang terbilang memiliki potensi yang bagus dan masih menjadi daerah tidak terlalu padat penduduk.

2. Pendidikan

Sejak kecil beliau memulai pendidikan agama dengan belajar langsung kepada Ayahandanya sampai pada usia 21 tahun. Pendidikan agama yang diterapkan oleh orang tua Asy'ari muda mampu memberikan peran emosional dan spiritual terhadap tumbuh kembang kepribadian Asy'ari muda.⁶ Tentunya, apabila dilihat dari pola perkembangan masyarakat pada saat itu, tampaknya sekolah formal yang di selenggarakan oleh pihak pemerintah Belanda tak begitu mencolok bagi masyarakat. Kecenderungan masyarakat lebih memilih pendidikan agama

⁵ Perkembangan Sumenep menjadi pelabuhan utama, didorong karena banyaknyatransaksi perdagangan yang boleh jadi pelabuhan seperti Kertasada digunakan sebagai jalur utama orang-orang memilih untuk bermigrasi ke pulau Jawa. Namun, setidaknya berdirinya SI menempatkan posisinya sebagai sebuah gerakan untuk membantu para kalangan kelas-kelas pribumi yang memiliki kesulitan bersaing dengan orang-orang Cina dan Eropa yang pada saat itu diberi kemudahan oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Lihat Inayatul Mahmudah, "Perkembangan Kota Sumenep Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1883-1926," *Jurnal Avatara* 6, no. 3 (2018): 1–11, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/25784>.

⁶ Syarqawi, *Mengenal Pribadi Dan Perjuangan K.H. Asj'ari*, 1.

dari pada pendidikan umum. Pasalnya, Pendidikan umum pada saat itu lebih di kuasai dan banyak campur tangan pihak Belanda yang memiliki kuasa penuh. Hanya Sebagian masyarakat golongan kelas menengah seperti pejabat pemerintahan yang mau masuk ke sekolah yang didirikan oleh Belanda. Di lain sisi, masyarakat golongan bawah seperti para pekerja dan petani tidak banyak yang mengikuti. Hal ini, dapat dibandingkan dengan keterangan subbab sebelumnya pada permasalahan Pendidikan, lebih jauh sedikit masyarakat yang sekolah.

Kemudian sekitar tahun 1906, K.H. Asy'ari melanjutkan pendidikan agamanya di Pondok Pesantren Kauman Bondowoso, beliau banyak belajar pendidikan agama kepada K.H.R. Abdul Latief Kauman. Pondok pesantren Kauman terletak di kelurahan Kota Kulon, Kecamatan Bondowoso sebelah barat Alun-alun Kabupaten Bondowoso.⁷ Istilah penyebutan Kauman tak lain bisa dilihat dari sektor geografis dan kultur budaya masyarakat yang terletak di sekitar wilayah kota dengan penduduk yang padat. Pada saat itu, selama dua tahun Asy'ari muda terbelang *nyantri* langsung dan belajar pendidikan agama di Pondok Pesantren berbasis salaf tersebut. Didirikan langsung oleh K.H.R. Abdul Latief pada tahun 1842 M bertepatan dengan 1323 H. Guru beliau, yakni K.H.R. Abdul Latief merupakan keturunan Raden Djojo Kelono atau K.H. Muhammad Djakfar Shodiq yang bersambung nasabnya kepada Maulana Makhdum Ibrahim di Tuban.⁸

⁷ Syarqawi, *Mengenal Pribadi Dan Perjuangan K.H. Asj'ari*, 2.

⁸ Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan Manajemen*

Dedikasi Asy'ari muda dalam mencintai ilmu agama tidak hanya sampai di situ, lantas kemudian Asy'ari melanjutkan pendidikan pesantrennya di Bangkalan Madura di bawah asuhan Syaikhona Kholil.⁹ Masyarakat menyadari bahwa pondok pesantren Syaikhona Kholil merupakan pesantren yang sangat masyhur di kalangan masyarakat Bondowoso pada saat itu. Tercatat, bukan hanya K.H. Asy'ari yang menimba ilmu di Bangkalan Madura, banyak dari kalangan Kiai yang terkenal sampai saat ini, seperti K.H. Zaini Mun'im pendiri Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo, K.H. Hasan Genggong, *Hadratus* Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari, sedangkan dari Kabupaten Bondowoso sendiri ada K.H. Zainur Rasyid Kironngo, K.H. Karimullah Curahdami, dan lain sebagainya.¹⁰

Setelah dirasa cukup mendalami ilmu agama, barulah sekitar tahun 1912 K.H. Asy'ari pulang ke kampung halamannya dan mulai mempraktikkan ilmunya ditengah-tengah masyarakat, utamanya di sekitar Kecamatan Wonosari. Namun, untuk memantapkan niatnya memperjuangkan nilai-nilai Islam dan mengembalikan moral masyarakat yang semakin buruk, dua tahun setelah ia pulang dari menimba ilmu, barulah K.H. Asy'ari diperintahkan oleh orang tuanya meninggalkan tanah kelahirannya menuju Timur Tengah dalam rangka menunaikan ibadah haji.¹¹

Pesantren Salaf (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2015), 71.

⁹ Al-Ghofilin Bondowoso, "Live Haul Akbar K.H. Asy'ari Yang ke-76 Bersama K.H. Zuhri Zaini, K.H. Fadlurrohman Zaini 25-08-2024, 10 Maret 2025, Vidio 2:08:07, <https://www.youtube.com/watch?v=eI311ieAzx4>

¹⁰ Zainal Anshari, *Sketsa Pemikiran Ulama Nusantara: Syaikhona Kholil Bangkalan* (Jember: LEPPAS, 2016), 4.

¹¹ Syarqawi, *Mengenal Pribadi Dan Perjuangan K.H. Asj'ari*, 1.

B. Organisasi Keagamaan

Di Bondowoso, kehadiran organisasi keagamaan seperti Sarekat Islam dan Nahdlatul Ulama memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan perjalanan sosial dan budaya daerah ini. Sebagai wilayah yang kaya akan nilai-nilai religius, masyarakat Wonosari telah lama menjadikan agama sebagai salah satu pilar utama dalam kehidupan sehari-hari. Dari kegiatan keagamaan di masjid-masjid kecil hingga tradisi pengajian yang diwariskan turun-temurun, peran Islam begitu kuat dalam membentuk pola pikir dan sikap hidup masyarakat.

Pada awal abad ke-20, perubahan sosial dan ekonomi mulai terasa, terutama dengan masuknya pengaruh kolonial yang membawa dampak bagi masyarakat pribumi. Saat itulah Sarekat Islam muncul sebagai gerakan yang bertujuan membangun solidaritas ekonomi serta membangkitkan kesadaran politik di kalangan umat Islam.¹² Di Bondowoso, organisasi ini menjadi wadah bagi pedagang dan masyarakat Muslim untuk bersatu dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin berat. Tidak hanya sebagai perkumpulan dagang, Sarekat Islam juga mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai Islam dalam menghadapi modernisasi.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan keagamaan di Wonosari semakin berkembang. Nahdlatul Ulama, yang berdiri pada 1926, hadir dengan semangat menjaga tradisi Islam yang berpadu dengan ajaran *Ahlussunnah wal*

¹² Ch. F. H. DUMONT, *Vergelijkende Aardrijkskunde Van Nederlandsch Oost-Indie* (Leiden: GEBROEDERS VAN DER HOEK, 1918), 129.

Jamaah.¹³ Di Bondowoso, NU menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui pesantren-pesantren yang berkembang pesat. Pada sub poin selanjutnya ini akan di terangkan perjalanan seorang K.H. Asy'ari yang terbilang diyakini pernah ikut dalam dua organisasi di atas.

1. Sarekat Islam

Organisasi ini mulanya bernama organisasi Sarekat Dagang Islam yang merupakan perkumpulan masyarakat banyak yang mulanya didirikan di Solo oleh Haji Samanhudi. Organisasi ini merupakan cabang dari Sarekat Dagang Islam yang dibentuk oleh R.M. Tirta Adisuryo di Batavia. Pada tahun 1905 organisasi Sarekat Dagang Islam berkembang pesat menjadi Sarekat Islam pada tahun 1912. Organisasi ini memiliki predikat Islam dan memiliki semboyan “kebebasan ekonomi, rakyat tujuan-nya, Islam jiwanya”, Tjokroaminoto menyarankan kepada pendiri SDI agar organisasi ini tidak digerakkan oleh golongan pedagang saja, akan tetapi diperluas jangkauannya, hingga mencakup seluruh lapisan masyarakat dan meliputi setiap kegiatan dalam masyarakat.¹⁴

Pergantian nama menjadi Serikat Islam berhasil memperluas gerak organisasi ini. Sarekat Islam juga disebut sebagai suatu gerakan “nasionalistis demokratis, religiuseconomis”, dimana gerakan ini dilandasi dengan nasionalisme ekonomi, seperti yang disampaikan oleh seorang tokoh SI R. Umar Said Cokroaminoto dalam pidatonya. Ia mengatakan Sarekat Islam hendaklah bersifat

¹³ Ridwan Nur Khalik and Usman Ali, *Ikhtisar Sejarah NU 1344 H/1926 M*, (Jakarta: LTN NU Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2023), 19.

¹⁴ Dkk. Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, M.Hum., *Ilmu Politik (Siyasah Para Tokoh Muslim)*, ed. Tim Condong Press (Condong Press Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong Kel. Setianagara Kec. Cibeureum Tasikmalaya Jawa Barat 46196, 2022), 150.

politik dengan tujuan utamanya menghidupkan jiwa dagang dalam diri bangsa Indonesia, memperkuat ekonominya agar dapat menghadapi tekanan bangsa asing dengan mendirikan perkeumpulan koperasi.¹⁵

Tujuan lain didirikannya pergerakan Sarekat Islam ini ialah untuk melawan segala bentuk kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh pihak Belanda dengan berasas keislaman. Kolonial Belanda beserta sistem eksploitasinya berhasil menimbulkan keresahan. Awal mulanya tercermin dari monopoli perdagangan yang dilakukan oleh orang China. Karena kesempatan China yang diberi kebebasan dalam berdagang.¹⁶

Ketimpangan yang dihadapi oleh para masyarakat pribumi atas kehadiran Belanda diantaranya larangan penggunaan Bahasa asli daerahnya, dilarang menggunakan pakaian barat, dilarang meninggikan suaranya dihadapan pihak Belanda, dan ribumi juga harus berlutut setiap menghadap pihak Belanda. Sikap diskriminatif tersebut membangkitkan kesadaran , ketidakadilan yang diterima menimbulkan pergolakan dalam diri setiap masyarakat pribumi. Maka dari itu terbitlahh pergerakan nasional yang didirikan oleh H. Samanhudi yaitu Sarekat Islam. Ia berusaha mendirikan organisasi ini untuk membantu memajukan perdagangan pribumi dalam upaya melepaskan diri dari penjajah.¹⁷

Organisasi Sarekat Islam mempunyai peran yang cukup besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini tidak hanya berjuang melewati

¹⁵ Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, M.Hum., 153.

¹⁶ Yusuf Perdana and Rinaldo Adi Pratama, "SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA" (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), 31-32.

¹⁷ Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, M.Hum., *Ilmu Politik (Siyasah Para Tokoh Muslim)*, 154.

berbagai perubahan zaman, akan tetapi juga bertahan dalam perpecahan yang timbul dalam Partai Sarekat Islam dimana menghasilkan perbedaan pendapat, kepentingan dan ambisi perorangan yang berada dalam organisasi tersebut. Sarekat Islam menjadi pelopor gerakan politik modern di Indonesia yang memakai cara-cara baru dalam perjuangannya. Organisasi ini melakukan perlawanan terhadap Belanda melalui beberapa gerakan, seperti gerakan buruh dan partai politik. Namun dalam perjuangannya ia melakukan kesepakatan terhadap beberapa Negara baik nasional maupun internasional. Dalam perjuangan ini gerakan politik yang dilakukan oleh Organisasi Sarekat Islam merupakan bentuk kelanjutan dari perjuangan rakyat bumiputera untuk mencapai kemerdekaan.¹⁸

Para pengusaha Belanda yang semakin kuat pengaruhnya dalam perekonomian menjadikan para pengusaha-pengusaha Indonesia harus berfikir keras dalam memasarkan produknya. Sedangkan keberadaan orang Cina berhasil menguasai kelas pemasaran tingkat menengah di tengah masyarakat pribumi. Melihat itu H. Samanhudi berharap dengan berdirinya organisasi Sarekat Islam berhasil memperbaiki keadaan tersebut.

¹⁸ Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, M.Hum., 160.



Gambar 2.3. Anggota Sarekat Islam Kongres Pertama di Blitar.

Sumber: KITLV.¹⁹

Keberadaan Sarekat Islam tampaknya memiliki pengaruh yang signifikan dan menyebar secara cepat. Ini artinya respons dengan adanya organisasi ini sangat baik diterima oleh masyarakat. Menurut Le Clercq dalam buku *Sejarah India Untuk Umat Kristen M. U. L. O. Di Ned. India*, juga dijelaskan bahwasanya kehidupan politik masyarakat Indonesia mulai terbangun. Beberapa asosiasi maupun perkumpulan-perkumpulan mulai muncul. Salah satunya yakni dengan adanya Sarekat Islam. Clercq menyebutkan bahwa Sarekat Islam lebih banyak diminati dan memiliki sisi keanggotaan yang bertambah banyak dari awal kelahirannya.²⁰

Di Bondowoso sendiri peranan Sarekat Islam mulai memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat. Sangat mungkin terjadi karena penyebaran Sarekat ini tak begitu lama cepat masuk ke beberapa pelosok negeri pada saat itu. Mungkin karena tampaknya tekanan para penjajah yang tidak terlalu

¹⁹ “Leden van de Sarekat Islam, vermoedelijk tijdens een vergadering te Blitar”, 1914, KITLV. Diakses 02 Januari 2025. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:791625>

²⁰ J. J. Le Clercq, *Indische Geschiedenis* (Batavia: Nederl.-Ind. Uitgevers Mij. Noordhoff-Kolff, 1935), 89.

menguntungkan terhadap rakyat pada saat itu. Pengaruh seperti ini sangat terasa bagi kalangan rakyat Bondowoso. Sadar akan demikian, tentu saja rakyat membutuhkan sebuah perkumpulan masyarakat yang sama-sama memiliki satu tujuan untuk meraih keberuntungan sesama pedagang. Ini dibuktikan dengan menyentuhnya semangat Sarekat Islam ke Kabupaten Bondowoso; berikut adanya sertifikat keanggotaan yang dicetak oleh N.V. Setija Oesaha Soerabaia tahun 1914. Hal ini menandakan telah terlaksananya Sarekat Islam di daerah Bondowoso.



Gambar 2.4. Sertifikat Keanggotaan Sarekat Islam Bondowoso.

Sumber: Buku Alcohol-enquête 1915.²¹

Perkembangan Sarekat Islam juga tersentuh di beberapa daerah Kabupaten Bondowoso, termasuk Kecamatan Wonosari. Pengaruh besarnya Sarekat Islam memungkinkan juga untuk berkembang di wilayah ini. Salah satu keberadaan dari adanya dampak Sarekat Islam di kawasan ini ialah dengan adanya pasar

²¹ Departement Van Kolonien, Alcohol-enquête 1915, (Batavia: Landsdrukkerij, 1916), 130.

tradisional sebagai pusat kegiatan transaksi. Meskipun sebenarnya keberadaan pasar di Wonosari menuai perbedaan pendapat yang sebagian masyarakat tidak pernah mengetahui mendalam asal muasal pasar tersebut. Hanya beberapa anggapan yang kurang valid tentang kapan asal mula pasar Wonosari terbentuk.

“Tao ra ye e bile pasar jia e bangun. Mulae duli engkok kenik jhet la bedé pasar ning jiah. Lambek tak ngak ruah bentu’ en. Ning e temura masjid lambek ning jia ekenengin tempata reng juelen sape, benyak se ajuel sape ning jiah. Pole lambek ghik benyak bungkanah beruh ning jiah. Oreng ajuelan beih ngampar teker ning bebe jeu sebelumma e bangun.”

Artinya:

“Saya tidak tau kapan pasar disitu di bangun. Mulai dari kecil memang sudah ada pasar disitu. Di timur nya masjid dulu ditempati orang jualan sapi. Banyak yang jual sapi di situ. Apalagi dulu masih banyak pepohonan waruh. Orang jualan aja ngampar tikar dibawah jauh sebelum dibangun.”²²

Namun, keberadaan pasar Wonosari lah yang dapat menjadi bukti bagaimana Sarekat Islam mulai menyebar di daerah ini. Berdasarkan laporan buku *De Economie van Desa in de Residentie Besoeki*, disebutkan bahwa *“t Grootste deel der bevolking is Madoereesch; slechts op de hoofdplaatsen Bondowoso, Tamanan en Wonosari treft men eenige Javanen aan, afkomstig uit Toeban (handelaars), Probolinggo, Pasoeroean, enz”*. (Sebagian besar penduduknya adalah orang Madura; hanya di kota-kota utama Bondowoso, Tamanan dan Wonosari dapat dijumpai beberapa orang Jawa yang berasal dari Toeban Probolinggo, Pasoeroean, dan lain-lain (sebagai pedagang).²³ Selisih tiga tahun setelah lahirnya Sarekat Dagang Islam dari diterbitkannya buku *De Economie* ini.

²² Nurul, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso 08 Januari 2025.

²³ Van Dorp, *SAMENTREKKING VAN DE Afdelingsverslagen over de Uitkomsten Der*

Seiring perkembangan dari tahun ke tahun, organisasi Sarekat Islam mulai membesar hingga menjadi sebuah partai politik yang sebenarnya memiliki tujuan sama dari awal didirikannya, yakni untuk menaungi perekonomian rakyat kecil. Apalagi jika diperhatikan, pantas saja organisasi ini dinamakan sarekat dagang Islam yang dalam artian penekanan terhadap kata “Islam” jauh lebih mengesankan sebagai perkumpulan umat Islam. Akibatnya masyarakat lebih tertarik karena dapat menaungi orang-orang Islam yang berdagang. Latar belakang didirikannya pun sederhana, karena kalah saing dengan orang China yang memiliki strategi jauh lebih matang dalam berdagang sehingga memungkinkan orang-orang China mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah Belanda.²⁴

Meskipun demikian, perjalanan Sarekat Islam di Bondowoso khususnya beberapa daerah termasuk Kecamatan Wonosari tak begitu mencolok. Boleh jadi, pergerakan Sarekat Islam di daerah ini hanya sebatas berdagang yang saling menguntungkan di bidang ekonomi dari pada pergerakan di bidang sosial-keagamaan di tengah masyarakat. Berangkat akan hal itu, dalam dokumen tulisan M. Amin Syarqawi sekitar tahun 1917, juga dijelaskan bahwa tokoh K.H. Asy'ari tercatat pernah ikut serta dalam gerakan Sarekat Islam.²⁵ Walaupun tidak ada indikasi kuat bukti selaras yang menunjukkan pergerakan K.H. Asy'ari dalam keanggotaan Sarekat Islam, namun hal demikian barangkali tentu perkembangan

Onderzoekingen NAAR De Economie van de Desa IN DE RESIDENTIE BĒSOEKI. (Den Haag: WELTEVREDEN BOEKHANDEL VISSER & C°, 1909), 5.
<https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?identifier=MMKB18A:048912000:00005&query=Bondowoso&coll=boeken&rowid=1>.

²⁴ Yusuf Perdana, “SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA.”, 32.

²⁵ Syarqawi, “Mengenai Pribadi Dan Perjuangan K.H. Asj'ari, 4.

pergerakan ini sangat signifikan dengan kedatangannya ke daerah Kabupaten Bondowoso pada saat itu.

Namun, pergerakan ini tidak lain dapat dibuktikan dengan adanya tanda pengenalan keanggotaan Sarekat Islam. Setidaknya ini juga dapat menguntungkan posisi K.H. Asy'ari yang memiliki niat dan strategi mengembangkan keberadaan Islam yang sudah mengalami kemerosotan akibat dari tingkah laku masyarakat di Wonosari. Perihal akan hal itu, tingkat kemerosotan moral masyarakat di Wonosari biasanya dilatar belakangi dari adanya kesenjangan ekonomi yang memungkinkan masyarakat bertingkah laku tidak baik demi mementingkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Dengan kata lain, pergerakan Sarekat Islam yang mulanya bernama Sarekat Dagang Islam ini memberikan kesempatan para Kiai lokal untuk ikut berkontribusi dalam mengembangkan agama Islam di wilayah Wonosari. Sedangkan dalam penelitian Hiroko Horikoshi menyebutkan bahwa dalam proses adaptasi seorang Kiai dilingkungan masyarakat, seorang Kiai mengarahkan berbagai kegiatan masyarakat dan menerapkan beberapa penyekat untuk memberi batasan dan disaring dengan cermat. Itu artinya menerapkan berbagai hal yang nantinya untuk mengedepankan kemaslahatan agama Islam. Ini juga dapat menguntungkan posisi Kiai dalam memberikan pengaruhnya ditengah-tengah masyarakat.²⁶

²⁶ Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta, 1987), 36.

Berita seperti koran terbitan Hindia-Belanda bernama *Utrechtsche Courant*, menjelaskan perihal pertentangan yang dilakukan oleh kedua kubu, salah satunya pengikut Sarekat Islam:

Tweehonderd jaar gevangenisstraf

In de desa sorja, afdeeling Bondowoso, kregen onlangs twee inlanders twist. De een was lid van den Sarekat Islam, zijn vijand was een tegenstander zijner Vereeniging. Vermoedelijk is de twist dan ook ontstaan naar aanleiding van een meningsverschil omtrent bedoelde vereeniging. Hoe het ook zij, de twist liep zoo hoog, dat het niet-lid het wel-lid een opstopper met zijn mes toediende; waardoor de getroffene op de plaats levenloos ineenzakte. Bijna op hetzelfde oogenblik kwamen van verschillende zijden vele leden van den S.-I. toegestroomd. Zij wierpen zich op den moordenaar, en voordat de politie tus-Schenbeide kon komen, was de man letterlijk door de woedende bende verscheurd. Alle lichaamsdeelen, 7-aren verbrijzeld, 2n ook dit slachtoffer van partijhaat overleed op de plaats zelf, meldt het „Soer. Hbld." Tengevolge van deze wreedaardige moord partij hadden zich voor den landraad té Bondowoso te verantwoorden hadji Tbdoel-Bondowoso te verantwoorden hadji Abdoelhoofdscinildige, werd veroordeeld tot twintig jaren dwangarbeid in den ketting, terwijl de overigen allen straffen tegen zich hoorden uitspreken, varieerende van drie tot vijftien jaren.

Bij elkaar hebben de moordenaars meer dan tm cehonderd jaar gevangenisstraf, opgelopen. Daar hun verzoek om een van de bende voor de geheele straf te laten oládraaien, natuurlijk onbeantwoord bleef, hebben de 23 moordenaars ,besloten revisie aan te vragen bij den raad van ustitie. Binnenkort zal deze zaak dan ook in behrndeling komen.²⁷

Artinya:

Dua ratus tahun hukuman penjara.

Di desa Sorja, afdeling Bondowoso, dua penduduk pribumi baru-baru ini terlibat dalam perselisihan. Salah satu dari mereka adalah anggota Sarekat Islam, sementara lawannya adalah penentang organisasi tersebut. Diduga, pertengkaran itu timbul karena perbedaan pendapat mengenai

²⁷ Anonim, *Utrechtsche Courant*, “Tweehonderd jaar gevangenisstraf,” No. 3308, Kamis 28 Mei 1914, di akses 17 Juni 2025. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=hadji+te+bondowoso&coll=ddd&identifier=MMUTRA04:253299124:mpeg21:a00080&resultsidentifier=MMUTRA04:253299124:mpeg21:a00080&rowid=6>

organisasi tersebut. Bagaimanapun juga, perselisihan itu memuncak hingga si penentang menyerang anggota Sarekat Islam dengan sebilah pisau, menyebabkan korban tewas seketika di tempat kejadian. Hampir pada saat yang sama, banyak anggota Sarekat Islam datang dari berbagai arah. Mereka langsung menyerang si pelaku, dan sebelum polisi sempat campur tangan, pria itu secara harfiah dihabisi oleh massa yang marah. Semua bagian tubuhnya hancur, dan ia pun tewas di tempat sebagai korban kebencian antar kelompok, demikian dilaporkan oleh "Soerabaijasch Handelsblad." Akibat pembunuhan brutal ini, 23 orang diadili di Landraad Bondowoso. Tokoh utamanya, Haji Abdoel, dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman dua puluh tahun kerja paksa dengan rantai. Para terdakwa lainnya dijatuhi hukuman bervariasi antara tiga hingga lima belas tahun. Secara keseluruhan, para pembunuh dijatuhi lebih dari dua ratus tahun hukuman penjara. Karena permohonan mereka agar satu orang saja menanggung seluruh hukuman tak dipenuhi, mereka akhirnya memutuskan mengajukan peninjauan kembali ke Raad van Justitie. Kasus ini akan segera disidangkan kembali.

Memanglah benar jika melihat dari keberadaan Sarekat Islam di Bondowoso, boleh jadi di tandai dengan kesadaran politik rakyat pribumi yang menjadikan kedudukan Sarekat Islam sebagai bentuk organisasi atau wadah untuk rakyat pribumi dalam melawan ketidakadilan kolonial. Pertama, peristiwa pembunuhan yang di ceritakan itu terjadi di tengah situasi politik yang panas. Konflik antar individu, yang awalnya mungkin bermula dari perbedaan pribadi atau ideologis, menjadi jauh lebih serius karena disulut oleh ketegangan antar pendukung dan penentang Sarekat Islam. Dalam arti, masyarakat yang telah terpolarisasi oleh ideologi dan rasa ketidakpuasan terhadap struktur kolonial, pertengkaran bisa dengan mudah berubah menjadi ledakan kekerasan yang brutal.

Kedua, Bahwa para pelaku dijatuhi total dua ratus tahun hukuman penjara menunjukkan keinginan aparat kolonial untuk menjadikan kasus ini sebagai contoh. Namun, keengganan otoritas untuk mempertimbangkan permintaan kolektif dari para terdakwa untuk membebaskan hukuman kepada satu orang saja

juga mencerminkan kerasnya sistem hukum kolonial yang lebih menekankan pada kontrol ketimbang keadilan substantif. Bondowoso, yang mungkin dianggap terpencil, ternyata menjadi arena tempat ide-ide besar seperti kesetaraan dan perlawanan menemukan resonansinya, sering kali dengan konsekuensi yang tragis.

2. Nahdlatul Ulama

Organisasi Islam yang masih aktif pada saat ini dan dapat tergolong organisasi terbanyak yang diikuti masyarakat ialah Nahdlatul Ulama. Organisasi ini dibentuk dengan mengusung Islam tradisional di Indonesia. Istilah tradisional mempunyai dua makna; pertama bersifat meredahkan sedangkan yang kedua netral. Istilah tradisional pertama diartikan merendahkan apabila penggunaannya merujuk pada model kuno muslim dari desa tradisional dalam agama, intelektual konservatif, oportunistik politik dan budaya sinkretik. Kedua istilah tradisional diartikan sebagai paham yang lebih umum tentang muslim tradisional yang mengemukakan bahwa mereka adalah sekelompok orang yang percaya bahwa muslim yang tidak memiliki keahlian dalam melaksanakan ijtihad maka hendaklah memilih satu diantara empat mazhab hukum dan menggunakan pendekatan yang bersifat toleran dalam berdakwah saat berurusan dengan tradisi lokal.²⁸

Organisasi ini pada mulanya lahir di Surabaya pada 31 Januari 1926. Keberadaan organisasi Nahdlatul Ulama lebih dari 93 tahun. Meski demikian

²⁸ A. Jauhar Fuad, "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 157, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>.

organisasi ini berhasil mempertahankan karakter awalnya ditengah perubahan sosial-politik yang terjadi di Indonesia. Sejak kelahirannya organisasi ini tercatat selama 25 tahun ia berada di bawah kekuasaan para penjajah, 20 tahun di bawah pemerintahan orde lama, 32 tahun berada di bawah rezim pemerintahan orde baru, hingga saat ini berada di bawah politik demokrasi Indonesia yang sedang berlangsung.²⁹

Berdirinya Nahdlatul Ulama berakar kuat dari kekhawatiran para Ulama mengenai kebijakan Raja Arab Saudi Abdul Aziz bin Suud yang menginginkan tradisi-tradisi lama yang dianggap bid'ah, seperti melarang orang berziarah, termasuk memiliki rencana ingin membongkar makam Nabi Muhammad SAW. Pembentukan Komite Hijaz ini tak lain merupakan respons dari penolakan anti madzhab yang ingin dilakukan oleh kekuasaan raja Abdul Aziz bin Suud. Hal demikian yang kemudian memicu keresahan ulama-ulama Nusantara supaya mengusulkan tidak meniadakan madzhab di wilayah timur tengah tersebut. Ini dapat juga dimaksudkan untuk menyuarakan kebebasan bermazhab.³⁰

Organisasi Nahdlatul Ulama berdiri setelah beberapa organisasi keagamaan dan organisasi Nasional berkembang di Indonesia dengan beragam motifnya. Organisasi ini didirikan jauh sejak Indonesia masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Selama masa penjajahan tersebut, gerakan ini turut ikut berperang dalam melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda yang saat itu menyebarkan paham agama Kristen dan menentang praktik dari agama

²⁹ Ph.D Dr. Suaidi Asyari, MA, *Nalar Politik NU-Muhammadiyah; Overcrossing Java Sentris* (Lkis Pelangi Aksara, 2009).

³⁰ Nur Khalik and Ali, *Ikhtisar Sejarah NU 1344 H/1926 M*.

tersebut. Gerakan ini juga diikuti oleh mayoritas masyarakat beragama Islam meskipun memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Dalam organisasi ini terdapat beragam kepentingan yang diangkat oleh para anggotanya. Dimana organisasi ini lebih fokus terhadap permasalahan ekonomi, agama dan etnis.

Organisasi Nahdlatul Ulama sendiri pada masa awal pendiriannya pernah diajukan langsung kepada pemerintah Belanda untuk memperoleh status badan hukum yang resmi. Keperluan pengajuan tersebut baru disahkan secara resmi pada 6 Februari 1930. Bunyi maksud didirikan Nahdlatul Ulama tersebut berdasarkan pada pasal 2 dalam AD/ART Statuten Perkoempoelan Nahdlatu-Oelama, sebagai berikut:

“Adapoen maksoed perkoempoelan ini jaitoe „ Memegang dengan tegoeih pada salah satoe dari madzhabnja Imam empat, jaitoe Imam Moehammad bin Idris Asj-Sjafi’i, Imam Malik bin Anas, Imam Aboehanifah An-Noe’man atau Imam Ahmad bin Hambal, dan mengerdjakan apa sadja jang mendjadikan kemaslahatan agama Islam.”³¹

Pembuatan dokumen tersebut biasanya dibuat untuk memperkuat identitas dan tujuan dalam sebuah organisasi. Perihal ini Nahdlatul Ulama mungkin ingin menegaskan komitmen mereka terhadap kemaslahatan agama Islam melalui aturan yang jelas dan terstruktur. Adanya dasar hukum yang kuat “mengerdjakan apa sadja jang mendjadikan kemaslahatan agama Islam”, organisasi Nahdlatul ulama bisa mendapatkan dukungan yang lebih luas dalam menjalankan program-programnya.

³¹ AD/ART Statuten Perkoempoelan Nahdlatu-Oelama, 1344/1926, (Batavia, 1930). diakses 18 Juni 2024.

Demikian, lagi-lagi organisasi berbasis keislaman ini tersentuh dan menyebar secara luas ke berbagai wilayah termasuk Bondowoso itu sendiri. Hanya saja, kapan berdirinya Nahdlatul Ulama sampai saat ini masih menjadi misteri. Dalam arti beberapa pendapat memang menyebutkan masuknya Nahdlatul Ulama ke Bondowoso terjadi kurun waktu satu tahun dan bahkan sebelum diresmikannya AD/ART sebagai badan hukum. Namun penjelasan akan hal ini tidak adanya bukti yang jelas dan tertulis.

“Tak gampang abayangaghi dimma dokumen tertulis se abukte aghi NU riah lahir ning e Benesare. Jhek beih nyare kertas riah sara kaangghuy nules. Lambek nules riah tak ngangghuy kertas, ngangghuy lei. Lei ria senajjen alat tules ngak riah, mare ye ehapus, makle oreng punya gambaran. Apa pole dimma bukti fisik K.H. Asy’ari neremah NU e Benesare, dengan disertai bukti tanda tangan neremah NU. Eh, jangan membayangkan hari ini di masa lalu, oreng-oreng lambek mencatat ruah tak ngangghuy buku ben ngangghuy se nyamanah lei.”³²

Artinya:

“Tidak gampang membayangkan mana dokumen tertulis yang dapat membuktikan NU lahir di Wonosari. Jangankan itu, cari kertas aja sulit untuk digunakan menulis. Dulu menulis itu, tidak memakai kertas, memakai lei. Lei ini merupakan alat tulis kayak begini, sudah ya di hapus, biar orang mempunyai gambaran. Apalagi mana membuktikan fisik K.H. Asy’ari menerima NU di Wonosari, dengan disertai bukti tanda tangan menerima NU. Jangan membayangkan hari ini di masa lalu, orang-orang dulu mencatat itu tidak memakai buku dan memakai yang namanya lei.”

³² Pernyataan dari hasil wawancara penulis dengan Muhammad Shonhaji, Alasannya cukup rumit karena kebiasaan masyarakat pada saat itu menggunakan tradisi ke penulisan memakai “Lei”, yang secara istilah bahasa Indonesia disebut sabak (alat ke penulisan tidak permanen dan dapat dihapus kembali sesuai kebutuhan materi). Namun demikian, peristiwa ini menggambarkan bahwa keadaan masyarakat saat itu tidak terlalu mengenal kepada aksara latin, menandakan alat produksi seperti kertas pada saat itu masih relatif minim. Muhammad Shonhaji, diwawancara oleh penulis, Bondowoso 11 Januari 2025. Lihat Bangkalan Memory "Lei dan Grip" Alat Tulis Jaman Dulu di Bangkalan, diakses 07 Maret 2025. <https://bangkalanmemory.blogspot.com/2015/09/lei-dan-grip-alat-tulis-tempo-dulu-di.html>

Perihal penyebutan Nahdlatul Ulama masuk ke Bondowoso, dugaan kuat terjadi di Kecamatan Wonosari. Hal ini ditandai dengan adanya bukti masjid di Wonosari sebagai tempat berlabuhnya organisasi tersebut. Sebab pada saat hadirnya Nahdlatul Ulama ke Bondowoso, tempat yang dipilih tidak langsung di pusat kota melainkan di pinggiran kota. Ini terjadi karena pusat kota pada saat itu menjadi wilayah aktif dari Keresidenan Besuki dalam pemerintahan Belanda. Sedangkan para ulama Bondowoso pada saat itu khawatir aktivitas Nahdlatul Ulama ke Bondowoso akan terganggu oleh kebijakan Belanda. Oleh karena itu, bentuk hubungan yang dilakukan ialah menggunakan pola pesantren yakni guru dengan santri.³³

Selain itu, jika dilihat dari masuknya Nahdlatul Ulama masa awal ke Bondowoso yang saat itu dikenal dengan sebutan "*perkumpulan Nahdloh*" boleh jadi jika organisasi ini berkembang hanya sebatas melalui penyampaian informasi lisan saja.³⁴ Namun, dalam situasi tersebut, dirasa tidaklah mungkin dapat terealisasi, karena pada saat itu, para Kiai jelas akan menolak dan merasa ragu, sebab wujud Nahdlatul Ulama masihlah menjadi topik perbincangan hangat

³³Dalam buku *Islam Nusantara*, Achmad Syahid mengutip dari Polsby, mengenai penjelasan medan kuasa yang dapat dibagi menjadi dua: medan kuasa yang penuh dengan kepentingan dan medan kuasa yang tidak terdapat kepentingan. Maksud hal tersebut ditegaskan oleh Said Aqil Sirajh yang mana pengaruh politik dalam Islam Nusantara sebenarnya tidak ada, hanya saja ini merupakan penegasan terhadap titik temu antara aktor yang menyesuaikan terhadap peran posisi. Hal demikian, penulis mengartikan bahwa peran seorang aktor memiliki pengaruh ataupun sumber daya politik di tengah masyarakat. Maka yang dituju adalah seorang tokoh yang memiliki kuasa lebih yang sebenarnya tanpa adanya pemaksaan suatu kepentingan pasti akan tercapai. Ini yang kemudian tercapai dalam bentuk keyakinan lebih sehingga tak perlu berpikir lagi dari berkembangnya pola hubungan tersebut. Achmad Syahid, *Islam Nusantara Relasi Agama-Budaya Dan Tendensi Kuasa Ulama*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 31.

³⁴Moch. Alwi Hasan, "*Para Pemimpin NU Bondowoso, Mantan Rois Dan Ketua PCNU Bondowoso Tahun 1935-2006*," (t.p, t.t, 2002), 4.

tokoh-tokoh Kiai lokal maupun masyarakat yang saat itu pastinya akan mempertanyakan maksud dan tujuan didirikannya Nahdlatul Ulama.

Dalam dokumen Nahdlatul Ulama catatan Alwi Hasan, disebutkan bahwasanya Nahdlatul Ulama menjadi struktur keanggotaan pengurus cabang pada tahun 1935, yang kemudian disebutkan sebagai periode awal keorganisasian Nahdlatul Ulama di Bondowoso sekaligus menjadi perkiraan tahun lahirnya Nahdlatul Ulama di Bondowoso. Sedangkan jika dilihat dari pembacaan biografi tokoh K.H. Asy'ari dalam kegiatan pelaksanaan haul yang akan dijelaskan di Bab berikutnya, Nahdlatul Ulama lahir di Bondowoso sekitar tahun 1927.³⁵

Hal demikian menjadi sebuah problematik yang cukup rancu.³⁶ Pertama karena terpaut selisih atau jarak temporal yang lumayan cukup dekat, jika dibandingkan dengan tahun lahir Nahdlatul Ulama 1926. Kedua, boleh jadi hal tersebut menjadi masa keaktifan secara struktural ataupun pengurus anak cabang sebelum tahun 1935. Namun, Nahdlatul Ulama cukup terbilang hanya sebagai sebuah informasi yang diterima saja, untuk menyentuh ke tatanan terstruktur masihlah belum memungkinkan terjadi. Apalagi dilihat dari AD/ART pada halaman sebelumnya yang masih belum menjadi organisasi resmi sebelum tahun 1930. Ini juga dapat menimbulkan perselisihan di kalangan masyarakat. Barangkali tentu, organisasi yang baru lahir tidak semena-mena diterima langsung oleh kalangan masyarakat banyak.

³⁵ Pembacaan Biografi K.H. Asy'ari dalam haul ke-76. Al-Ghofilin Bondowoso, "Live Haul Akbar K.H. Asy'ari Yang ke-76 Bersama K.H. Zuhri Zaini, K.H. Fadlurrohman Zaini 25-08-2024, 10 Maret 2025, Vidio 2:06:38. <https://www.youtube.com/watch?v=eI311ieAzz4>

³⁶ Dalam KBBI kata rancu diartikan sebagai tidak teratur, kacau, campur aduk. KBBI, <https://www.kbbi.web.id/rancu>

Sedangkan dalam berita koran Belanda pada tahun 1933, penyebutan cabang-cabang Nahdlatul Ulama dari Banyuwangi hingga Menes telah didirikan. Ini memungkinkan bahwasanya cabang Nahdlatul Ulama di Bondowoso telah berdiri dan terstruktur ditahun-tahun tersebut. Seperti dalam koran *Bataviaasch Nieuwsblad*:

“Zondag vond hier ter stede do oprichtingsvergadering plaats van de afdeeling Batavia en Omstreken der Islamietische vereeniging Nahdlatoel Oelama. De belangstelling bleek groot te zijn, vooral van Arabische zijde. Om negen uur werd de vergadering met een gebed geopend. Kyai Abdul Wahab zette daarna breedvoerig het doel en streven van Nahdlatoel Oelama uiteen. De Nahdlatoel Oelama is een vereeniging van oelama's (wijzen) en van hen, die den Islam willen hooghouden. 800 Oelama's zijn bereids als lid toegetreden benevens eenige duizenden Islamieten. Afdeelingen van Banjoewangi tot en met Menes zijn reeds tot stand gekomen. Tegen eenén sloot de voorzitter de vergadering, onder mededeeling dat het aanstaande congres van Nahdlatoel Oelama te Batavia zal worden gehouden en wel in de maand Moeharam (Mei).³⁷

Artinya:

“Pada hari Minggu, diadakan rapat pendirian cabang Batavia dan sekitarnya dari Perkumpulan Islam Nahdlatul Ulama di kota ini. Minat yang besar terlihat, terutama dari pihak Arab. Pada pukul sembilan pagi, rapat dimulai dengan doa. Kyai Abdul Wahab kemudian menjelaskan secara rinci tujuan dan cita-cita Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama adalah sebuah perkumpulan ulama (cendekiawan) dan mereka yang ingin menjunjung tinggi Islam. Sebanyak 800 ulama telah bergabung sebagai anggota, selain beberapa ribu umat Islam. Cabang-cabang dari Banyuwangi hingga Menes telah terbentuk. Sekitar pukul satu siang, ketua menutup rapat dengan mengumumkan bahwa kongres Nahdlatul Ulama berikutnya akan diadakan di Batavia pada bulan Muharam (Mei).”

Berita pada koran di atas menggambarkan semangat antusias besar masyarakat, yang pada hal ini termasuk peran ulama seperti Kiai Abdul Wahab yang menegaskan bahwa Nahdlatul Ulama berkembang berkat kolaborasi antara

³⁷ Bataviaasch Nieuwsblad Van Dinsdag, “Nahdlatoel Oelama”, 21 Maart 1933 - Tweede Blad, No.92. diakses 23 Februari 2025.
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=nahdlatoel+oelama&coll=ddd&identifier=ddd:011073482:mpeg21:a0120&resultsidentifier=ddd:011073482:mpeg21:a0120&rowid=3>

ulama dan umat. Gambaran pada berita demikian boleh jadi keterkaitannya pada Bondowoso yang melingkupi salah satu bagian dari gelombang yang sama sebagai salah satu daerah Jawa yang menjadi tempat masuknya Nahdlatul Ulama. Karena itu, tidak menutup kemungkinan juga bahwa Nahdlatul Ulama Bondowoso lahir pada masa awal, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, hanya saja tidak langsung mendirikan sebagai bagian dari cabang yang terstruktur.

Dalam perjalanannya, K.H. Asy'ari sendiri dalam perkembangan Nahdlatul Ulama di Bondowoso ialah diyakini sebagai penerima Nahdlatul Ulama periode awal. Ini artinya proses masuknya Nahdlatul Ulama ke Bondowoso boleh jadi sosok K.H. Asy'ari mengambil peranan penting terhadap lahirnya organisasi keagamaan ini. Namun, yang perlu diperhatikan ialah apakah K.H. Asy'ari menerima secara penuh organisasi Nahdlatul Ulama tanpa melibatkan pihak mana pun? Dalam hal ini keterlibatan masuknya Nahdlatul Ulama ke Bondowoso semestinya bukan hanya dari satu sosok figur saja, melainkan boleh jadi ada beberapa yang juga ikut andil menyambut Nahdlatul Ulama berlabuh dan bertempat di Kecamatan Wonosari.

Oleh karena itu, antusias masyarakat terhadap peranan K.H. Asy'ari menitikberatkan kepada keyakinan penuh terhadap pesan yang diterima oleh masyarakat, baik dari para leluhur ataupun dari kesaksian para pengikutnya. Sikap ini tentu memerlukan bukti jelas bagaimana masyarakat menerima keberadaan K.H. Asy'ari sebagai figur yang menerima Nahdlatul Ulama masa awal kedatangan. Sedangkan sebagian pesan ingatan yang diterima oleh masyarakat

lain bukan hanya K.H. Asy'ari saja yang memiliki keterlibatan melainkan salah satu tokoh lain yang ikut andil juga menerima Nahdlatul Ulama di Kecamatan Wonosari, sama halnya K.H. Syamsuri (Plalangan-Wonosari).

Penjelasan ini justru berasal dari catatan dokumen Alwi Hasan bahwa berlabuhnya Nahdlatul Ulama ke Bondowoso yakni melalui pinggiran kota, boleh jadi memang memungkinkan untuk meminimalisir kecurigaan pemerintah Hindia-Belanda yang juga pada saat itu Kabupaten Bondowoso merupakan kota besar dari Keresidenan Besuki. Secara tidak langsung hal ini merupakan strategi agar supaya dapat menghindari gangguan dari pihak pemerintah Hindia-Belanda. Keikutsertaan K.H. Syamsuri ini merupakan strategi pengembangan Nahdlatul Ulama masa awal melalui jaringan pesantren, yang juga bisa jadi menjadi latar belakang berdirinya Pesantren Plalangan sekitar tahun 1930 oleh K.H. Syamsuri sehingga pengembangan Nahdlatul Ulama semakin meluas.³⁸

Kemudian, perkembangan Nahdlatul Ulama menyebar juga di beberapa daerah yang merupakan peranan dari jaringan para Kiai. Barangkali, keberadaan Nahdlatul Ulama ini menyebar dengan antusias orang-orang tertentu yang bisa jadi karena telah memiliki pengaruh yang besar di tengah masyarakat. Selain itu juga, visi Nahdlatul Ulama sangat memengaruhi kehidupan masyarakat, yang memang dapat memberikan kontribusi di kehidupan masyarakat. Dalam arti, keberadaannya dapat menyesuaikan dan merealisasikan diri di tengah masyarakat.

³⁸ Moch. Alwi Hasan, *Para Pemimpin NU Bondowoso*, 4.

Situasi ini diperkuat dengan catatan dokumen yang ditulis oleh Amin Syarqawi berisikan struktur kepengurusan Nahdlatul Ulama masa awal. Kurang lebih sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kepengurusan Nahdlatul Ulama Wonosari tahun 1927

Jabatan	Keterangan
K.H. Asj'ari	Ketua
K.H. Marzuqi	Wakil Ketua I
K.H. Sjamsuri	Wakil Ketua II
Moh. Syarqawi	Penulis
K. Moh. Sjatho	Wakil Penulis

Sumber: Dokumen Mengenal Pribadi dan Perjuangan K.H. Asy'ari.³⁹

Kepengurusan periode awal pada keterangan di atas, lebih dikenal sebagai bagian struktur Nahdlatul Ulama yang hanya berkedudukan di Kecamatan Wonosari. Artinya, struktur ini tidak tersentuh masyarakat luas, utamanya Kabupaten Bondowoso. Dan barangkali menjadi semacam struktural pengurus lokal yang ikut andil dalam menjaga wewenang kepengurusan dan tanggung jawab di wilayah Wonosari. Dilain sisi peresmian Nahdlatul Ulama pada masa awal kelahirannya baru disahkan sebagai organisasi resmi sejak tahun 1930 berdasarkan AD/ART pada bab sebelumnya.

Lain hal dengan penanaman ingatan masyarakat, yang hanya berpaku kepada kapan Nahdlatul Ulama berlabuh ke Bondowoso. Namun, persoalan bagaimana Nahdlatul Ulama berkembang secara signifikan masih terbilang tidak pasti dan rata-rata dari masyarakat Wonosari tidak mengetahui. Kembali lagi, persoalan ini sebetulnya menyangkut beberapa tutur kata yang diterima

³⁹ Syarqawi, *"Mengenal Pribadi Dan Perjuangan K.H. Asj'ari"*, 5.

masyarakat, dari para keluarga maupun pengikut yang memang berpengaruh luas di tengah masyarakat Wonosari. Sama halnya dengan dokumen yang ditulis dalam *“Mengenal Pribadi K.H. Asj’ari sebagai penerima Nahdlatul Ulama di Bondowoso”*, karya Amin Syarqawi.⁴⁰

Sedangkan sistem kepengurusan Nahdlatul Ulama menjadi struktur resmi pengurus cabang, disandarkan dari adanya catatan penelitian yang pernah dilakukan oleh mantan wakil Lakpesdam Alwi Hasan.⁴¹ Tampaknya pada isi naskah yang telah disebutkan dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama Bondowoso, posisi sentral K.H. Asy’ari memiliki peran selama masa tiga periode, yakni dari tahun 1935-1941, 1941-1944, dan 1944-1947 sebagai pengurus Ketua Tanfidziyah periode awal. Boleh jadi K.H. Asy’ari memperoleh kepercayaan penuh dari masyarakat, sehingga dapat memimpin Nahdlatul Ulama hingga tiga periode.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁰ Pada naskah catatan Moh. Amin Syarqawi, *Mengenal Pribadi Dan Perjuangan K.H. Asj’ari Pendiri Nahdlatul Ulama di Bondowoso*.

⁴¹ Ahmad Naufal Kawakib diwawancara oleh penulis 15 Januari 2025.

BAB III

PERAN K.H. ASY'ARI TERHADAP MASYARAKAT

Sejak K.H. Asy'ari menyelesaikan pendidikan agamanya, barulah ia mulai mendedikasikan diri dengan melaksanakan dakwah, sebagaimana hasil didikan dari menimba ilmu di pondok pesantren. Perlahan-lahan ia mulai mendakwakan ilmu agama, karena masyarakat Wonosari pada saat itu, mengalami degradasi moral akibat rendahnya peranan agama. Kehidupan serba pas-pasan dan tekanan sosial membuat sebagian orang merasa putus asa dan menjauh dari nilai-nilai agama. Namun, sebelum itu, perlu dicermati, Apakah keadaan masyarakat Wonosari keseluruhan beragama Islam? karena hal ini secara tidak langsung berkaitan dengan bagaimana tindakan K.H. Asy'ari memperjuangkan agama Islam.

Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang bertambah di setiap tahunnya, Kecamatan Wonosari sendiri merupakan sebuah daerah yang terikat oleh agama para pendahulunya. Mayoritas agama yang diyakini pada masyarakat Wonosari ialah agama Islam. Tampak, agama Islam berakar kuat di wilayah ini. Sedangkan jika dilihat dari segi populasi masyarakat Wonosari pada tahun 1930 yang lebih didominasi oleh orang-orang Madura, seperti yang dijelaskan pada halaman sebelumnya. Hal ini memungkinkan mayoritas penduduk di Kecamatan Wonosari telah mengenal Islam sejak lama baik karena bawaan dari para leluhur mereka maupun budaya yang terjadi di sekitar.

Diperkuat dengan adanya perkampungan Arab yang menetap di wilayah Kabupaten Bondowoso. Sebab itu, daerah Bondowoso termasuk juga Wonosari menjadi kental dengan keyakinan ke Islamannya. Sebagaimana berita dalam Koran *De Locomotief*, berikut:

Arabieren on Inlanders

“Uit Bondowoso schrijft onze correspondent: Uitgezonderd Soerabaja is Bondowoso zeker de eenige plaats in Oost-Java, waar de meeste Arabieren wonen, ongeveer een duizendtal. De Arabische kamp strekt zich ten O, Van de Chineesche kamp over een nanzienlijke oppervlakte uit. Daar hun woningen niet zoo dicht op elkander gebouwd zijn als de Chineesche huizen, leven sij onder betere hygienische voorwarden dan hun gestaarte burenen, over het sigeemen maakt hun wijk een gunatigen indruk en te noordelen naar hun kloeding, de vele flinke steenen woningen een de paarden, die de meeste er op na houden, schijnt het hun materieel niet onvoordeelig te gaan. Tenminste zij hebben het beter hier dan in het armoedige land, waaruit zij of hun voorzaten emigreerden”.

Artinya:

*“Dari Bondowoso, koresponden kami menulis: Tidak termasuk Surabaya, Bondowoso merupakan satu-satunya tempat di Jawa Timur di mana sebagian besar orang Arab tinggal, sekitar seribu orang. Perkampungan Arab memanjang ke arah O, dari perkampungan Cina. Karena rumah-rumah mereka tidak dibangun berdekatan seperti rumah-rumah orang Cina, mereka hidup dalam kondisi higienis yang lebih baik daripada tetangga mereka yang menatap disana, secara keseluruhan lingkungan mereka membuat kesan yang baik dan dilihat dari pakaian mereka, banyak rumah-rumah batu besar dan kuda-kuda, yang sebagian besar dari mereka pelihara, mereka tampaknya tidak mengalami kesulitan secara materi. Setidaknya mereka lebih baik di sini daripada di negara miskin tempat mereka berasal atau dari nenek moyang mereka bermigrasi”.*¹

¹ Anonim dalam Kranten, “Arabieren on Inlanders”, *De Locomotief*, Zaterdag 8 Februari 1908, No, 33. Diakses 29 Desember 2024.
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Arab+te+Bondowoso&coll=ddd&identifier=MMKB23:001646102:mpeg21:a00011&resultsidentifier=MMKB23:001646102:mpeg21:a00011&rowid=2>

Selanjutnya, dengan datangnya etnis Arab terlebih lagi didaerah yang saat itu masih menjadi kawasan daerah Wonosari. Tentunya, masyarakat lebih kenal akrab dengan etnis Arab tersebut, tak lain karena ajaran Islam berasal dari kalangan Arab. Ini menjadikan para penduduk masyarakat Wonosari lebih menghargai dan menghormati wilayah tempat keyakinan mereka berasal. Sebagaimana berikut:

“Omdat zij afkomstig zijn uit het land, waar de Profeet geleefd heeft, worden zij door de Inlanders met eerbied behandeld. De eenvoudige Inlander noemt hem toeanenal wordt de toean Arab niet door hem bemind, tochwordt hij omzijn reuk van heiligheid, waarin hij staat, door hem geacht. Dit gebeurt natuurlijk niet meer door den Inlander uit de hoogere standen of door den meer ontwikkelden Inlander; deze hebben al gemerkt, wat voor vleesch ze dikwijls in de kuip hebben”.

Artinya:

*“Karena mereka berasal dari tanah tempat tinggal Nabi, penduduk asli memperlakukan mereka dengan hormat. Orang Inlander yang sederhana memanggilnya Tuan meskipun Tuan Arab tidak dicintai olehnya, dia tetap dihormati olehnya karena rasa kesucian yang dia miliki. Tentu saja, hal ini tidak lagi terjadi pada Inlander kelas atas atau Inlander yang lebih terpelajar; mereka telah mengetahui jenis daging apa yang sering mereka dapatkan”.*²

Kawasan yang dihuni oleh orang-orang Arab ini terletak di daerah barat kurang lebih 7,3 km dari pusat kecamatan Wonosari. Lokasi yang tidak begitu jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan Wonosari. Jika kita lihat minimnya akses pendidikan pada awal abad ke XX memungkinkan penduduk masyarakat Wonosari pada tahun-tahun tersebut lebih memilih pendidikan pesantren dari pada sekolah. Itu artinya hidup saling berdampingan dengan etnis Arab dengan keyakinan yang sama. Penyesuaian seperti ini mengalami percampuran

² Kranten, “Arabieren on Inlanders”..., No.33.

kebudayaan antara masyarakat lokal dengan orang-orang Arab Sehingga memungkinkan terciptanya hubungan yang baik antara keduanya.³

Hanya sebagian kecil masyarakat Wonosari yang menganut kepercayaan selain agama Islam, seperti halnya Kristen. Keberadaan agama Kristen ini merupakan budaya yang dibawa oleh masyarakat pendatang yang kemudian menetap, termasuk kepercayaan para penjajah Belanda. Dapat dibuktikan dari beberapa gereja yang dibangun sejak kedatangan Hindia-Belanda ke Indonesia. Gereja-gereja ini sebenarnya dibangun untuk tempat beribadah umat kristiani yang bermukim di daerah Bondowoso dan sekaligus memilih misi menyebarkan ajaran agama kristen.⁴

Maka, bentuk upaya K.H. Asy'ari dalam membangun nilai-nilai keagamaan di Wonosari dapat ditandai dengan beberapa peran yang kemudian meninggalkan jejak di hati masyarakat baik berupa pemeliharaan pesan maupun jejak peninggalannya. Justru, hal tersebut tumbuh dan berkembang, sehingga mempermudah merealisasikan, tinggal bagaimana menghidupkan kembali nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Berikut akan dijelaskan apa saja peranan K.H. Asy'ari yang masih terkenang pada masyarakat Wonosari.

³ Wardatul Asfiyah, "Akulturasi Budaya Arab Dan Lokal Dalam Membangun Harmoni Sosial Pada Masyarakat Demangan Bondowoso," *Mozaic: Islamic Studies Journal* 1, no. 1 (2022): 12–17, <https://doi.org/10.35719/mozaic.v1i1.1573>.

⁴ Ibnu Hidayah et al., "Masyarakat Madura Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem, Kabupaten Jember Tahun 1994-2021," *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 17, no. 1 (2023): 43, <https://doi.org/10.17977/um020v17i12023p43-55>.

A. Sosial Keagamaan

Perjuangan K.H. Asy'ari dalam mengembangkan misi agama Islam, selama itu pula ia berhadapan dengan kawanan yang dihuni oleh Dursila.⁵ Peristiwa ini lahir dan menjadi gambaran masyarakat tentang adanya tindakan kriminal yang sering terjadi pada masyarakat pada zaman dulu. Mereka sering diidentifikasi sebagai kelompok perampok atau penyamun yang bergerak di berbagai daerah, meresahkan masyarakat setempat. Sehubungan akan hal tersebut, jika dilihat dari sektor populasi penduduk terkhusus di kecamatan Wonosari hampir semuanya mayoritas Madura. Sekilas menurut Kuntowijoyo, keadaan migrasi orang Madura ke Jawa tak lain salah satunya karena faktor ekonomi yang dilatarbelakangi oleh tanah yang kering dan kurang memadai.⁶ Artinya, meskipun adanya migrasi tersebut pasti memperoleh dampak, namun secara tidak langsung masyarakat memiliki tujuan atau kepentingan dari perpindahannya ke daerah Jawa.

Laporan Departemen Urusan Ekonomi yang melaporkan adanya etnis Jawa di Kecamatan Wonosari, pada tabel berikut:

⁵ KBBI Dursila yakni Seseorang yang melakukan perbuatan jahat atau yang memiliki kelakuan buruk. KBBI, <https://kbbi.web.id/dursila>, diakses 11 Maret 2025.

⁶ Muji Hartono, "MIGRASI ORANG-ORANG MADURA DI UJUNG TIMUR JAWA TIMUR: SUATU KAJIAN SOSIAL EKONOMI, *JURNAL ISTORIA*, Vol. 8, No.1, September 2010, 2.

Tabel 3.1. Jumlah Orang Jawa Dan Orang Madura Di Beberapa Kecamatan Di Bondowoso Tahun 1930.

Kecamatan	Orang Jawa			Orang Madura			Jumlah total populasi	
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Jawa	Madura
Tamanan	229	246	475	46.505	48.391	94.896	0,50	99,31
Bondowoso	266	196	462	45.904	48.239	94.143	0,49	99,32
Wonosari	279	238	517	43.655	46.260	89.915	0,57	99,21
Prajean	274	230	504	34.125	34.986	69.110	0,72	99,09

Sumber: VOLKSTELLING 1930.⁷

Bagian masyarakat di Wonosari yang lebih kuat terpengaruh biasanya pada ciri khasnya karakter Madura atau orang lebih mengenal sebagai *réng Madure* atau *oreng deri Madure*. Ciri seperti ini tampak pada intonasi nada atau logat bahasa yang digunakan. Masyarakat bukan Madura menggambarkannya dengan karakter mudah tersinggung, *carok*, sikap yang keras, tentunya sebatas anggapan yang tak pernah terverifikasi kebenarannya.⁸

Dalam perkembangannya, masyarakat Wonosari terus mengalami dinamika perubahan. Meskipun tak sedikit dari mereka mengingat dari mana wilayah asal kakek-nenek mereka. Sebagai contoh mereka hanya akan berkata “*yot-boyota engkok ye duli Madureh*”.⁹ Namun persoalannya terkadang tidak sedikit dari masyarakat yang mengingat tanpa menelusuri lebih lanjut para leluhur mereka dari mana asal-muasalnya. Hanya sekedar mengetahui tanpa mendalami sesuai

⁷ DEPARTEMENT VAN ECONOMISCHE ZAKEN, VOLKSTELLING 1930 DEEL 111 INHEEMSCHE BEVOLKING VAN OOST-JAVA (Batavia: LANDSDRUKKERIJ, 1934), 22.

⁸ Nikmah Suryadi, “Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya,” in *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*. (Madura: PUSKAKOM PUBLIK Universitas Trunojoyo Madura dan Elmatera, 2015), 39.

⁹ “*Para Leluhur saya dari Madura*”.

kehendaknya. Anggapan seperti ini sebenarnya sering kali terjadi, baik dilingkungan sekitar maupun khalayak ramai.

Semenjak migrasi Madura ke Jawa yang terjadi sekitar abad ke XVIII-XIX. Tentunya, tidak semua dari mereka bekerja sebagai seorang pengelola lahan maupun para pekerja. Sebagian dari masyarakat juga banyak yang lebih memilih menjarah atau melakukan kejahatan dan tidak sia-sia melakukan taruhan. Peristiwa seperti ini, tidak ditemukan secara pasti bagaimana mulanya. Sebab lain, adanya peristiwa pencurian maupun tindak kejahatan seperti pembunuhan misterius sering kali terjadi. Kasus-kasus tindakan buruk ini, Masyarakat lebih mengenal dengan panggilan “*dursila*” maupun “*bramacorah*”.

“Pada tahun 1912-1914, keadaan masyarakat daerah kecamatan Wonosari pada masa ini sangatlah rusak dan selalu timbul keresahan yang disebabkan tingkah laku dan perbuatan para dursila. Wajarlah bila pada waktu itu kurang adanya perhatian terhadap pelajaran agama (mengaji). Sebab kegemaran masyarakat Wonosari pada waktu itu, adalah judi, aduan sapi, merampok dan membunuh serta bermain ketangkasan main pecut rotan (ojung).”¹⁰

Jika dibandingkan dengan berita lain tentang tindak kejahatan yang termuat di dalam koran-koran terbitan Belanda, bisa dipastikan di masa tersebut memanglah banyak tindak kejahatan yang telah banyak meresahkan keadaan masyarakat. Salah satu contoh dalam koran *VOOR NEDERLANDSCHE-INDIE*, pernah meliput juga terjadinya kasus kemalingan daerah sekitar Wonosari.

¹⁰ Syarqawi, “*Mengenal Pribadi Dan Perjuangan K.H. Asj’ari Pendiri Nahdlatul Ulama Di Bondowoso*” (t.t, t.p., 1983), 2.

Een vroom man in de val.

“Een goeroe santri van Wonosari (Bondowoso), een man die voor zeer vroom doorging, werd dezer dagen betrapt, terwijl hij door ondergraving in het huis zijns buurmans aan het inbreken was. De buurman maakte alarm; en weldra liep de geheele kampong den heiligen man achterna, wien o.a. een geducht gat in het hoofd werd geslagen. Den volgenden morgen werd de man aan de politie overgegeven, die hem naar den wedono overbracht, terwijl de geheele kampongbevolking hem met ketelmuziek op zijn zwaren tocht vergezelde.”¹¹

Artinya:

“Seorang guru santri dari Wonosari (Bondowoso), seorang pria yang diyakini sangat saleh, tertangkap basah sedang membobol rumah tetangganya. Tetangganya membunyikan alarm; dan segera seluruh penduduk kampung mengejar orang suci itu, yang dipukuli hingga mengalami luka parah di kepala. Keesokan paginya, orang itu diserahkan kepada polisi, yang membawanya ke wedono, sementara seluruh penduduk desa mengiringi perjalanannya yang sulit dengan musik ketipung”

Layaknya wilayah Wonosari seperti sarang tempat beraksinya para dursila dalam melancarkan aksinya. Peristiwa ini terekam dengan begitu ambigu, seakan menggambarkan daerah yang menakutkan. Sementara itu, pandangan tentang adanya seseorang yang dianggap *Sholeh* sedang membobol rumah tetangganya menimbulkan pertanyaan. Palsunya orang saleh dalam konteks sekarang setidaknya tidak menggambarkan penilaian negatif. Sehubungan akan hal itu pastilah ada kesengajaan menghubungkan perilaku kejahatan dengan

¹¹ Dari anonim “Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië”, (Batavia: NV Mij tot Expl. van Dagbladen, 1914), No.55. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Wedono+Wonosari&coll=ddd&page=3&maxperpage=20&identifier=ddd:010167636:mpeg21:a0147&resultsidentifier=ddd:010167636:mpeg21:a0147&rowid=8> Lihat juga kasus kejahatan pada tahun 1933 di Wonosari, dalam “*De Indische Courant*, (Soerabaia: s.n., 1933), No.16. di akses 27 Desember 2024. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/results?query=Wedono+Wonosari&coll=ddd&page=3&maxperpage=20&rowid=9>

orang saleh. Dalam arti jika kita melihat pada pernyataan pada halaman sebelumnya “*kurangnya perhatian terhadap pelajaran agama.*”

Namun yang menjadi menarik adalah berita yang dikabarkan oleh koran Belanda tersebut memberikan benang merah bahwasanya ada seorang tokoh agama, khususnya di Wonosari. Setidaknya, tokoh agama tersebut memberikan gambaran dari penjelasan yang berkaitan dengan tokoh K.H. Asy’ari. Dalam arti, orang Sholeh yang dimaksud bisa saja merupakan santri ataupun seorang yang pernah menimba ilmu agama kepada K.H. Asy’ari. Untuk itu, maksud di dalam penulisan ini untuk menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat sekitar pada masa K.H. Asy’ari.

Penuturan yang terbilang banyak di ceritakan; Suatu ketika seorang jagoan dursila andalan para dursila yang lain datang menghadap K.H. Asy’ari. Dursila tersebut, memperlihatkan ketajaman pisau yang dibawanya kepada K.H. Asy’ari dengan maksud agar diberi sebuah doa atau mantra. K.H. Asy’ari hanya memperhatikan dan tidak gentar sama sekali, justru memberikan saran agar ketangkasan dan keberanian mereka digunakan untuk kepentingan umat Islam. Hanya saja, dengan kesombongannya para dursila menunjukkan ketajaman pisaunya dengan meletakkan kapas di atas permukaan pisau yang tajam, sehingga kapas tersebut dengan mudahnya terpotong. Namun, ketika pisau tersebut ditangan K.H. Asy’ari, digenggamnya permukaan pisau yang tajam lalu kemudian ditarik dari tangannya, sehingga yang semula pisau tersebut tajam berubah menjadi tumpul. Alhasil para dursila ketakutan dan tidak lagi berani menggunakan kesombongannya di depan K.H. Asy’ari. Seketika itu juga K.H. Asy’ari

memberikan pesan “*setajam-tajam pisau, tak setajam ilmu kepunyaan Allah*”.

Lantas para dursila meminta maaf dan mengangguk tanda ia setuju.¹²

Selain itu, kalangan pribumi juga sering menggelar taruhan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya pada pertunjukan aduan sapi, termuat dalam koran surat kabar India sebagai berikut:

OOST-INDIE

Speelzucht

Daar de gewone dessaman in den regel de grootste dobbelaar is. wor den vaak savwbte endgre besltua gen verpand, om contanten te bezit ten voor de, “adoa nsapi”. Ik ken een inlander, dio bij een der gevechten te Bondowoso f 300 had ge waagd en verloren, een som, be slaande uit zvjn spaarcenten, bene vens f2S 0, opgenomen bij een geld schieter alhier, terug te betalen over een maand met f50 rente, on der borgstelling van zijn woning en sawaili en onder hepailing, d at hij belden zou verbeuren, indien de te rugbetaling niet op tijd geschiedde. D e man kon roet op tijd betalen en iog hierdoor,zijn bezittingen zijn bron van ink omsten in handen van den geldschieter overgaan. Dit geval staat niet alleen en ik twijfel er niet aan, of bij't genoem-de gevecht is tets dergelijks gebeurd. Ziedaar de schaduwzijde vam deze overigens onschuldige sport.

Artinya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AGUMAD SIDDIQ
INDIA TIMUR
J E M B E R
Keceriaan

Karena dessaman biasanya adalah pengambil dadu terbesar, tabungan dan aset lainnya sering digadaikan untuk mendapatkan uang tunai untuk “adoan sapi”. Saya mengenal seorang pribumi yang mempertaruhkan dan kehilangan f 300 pada salah satu perkelahian di Bondowoso, sejumlah f 250, yang diambil dari tabungannya, yang harus dilunasi dalam waktu satu bulan dengan bunga f 50, tanpa jaminan rumah dan sawah miliknya, dan di bawah jaminan bahwa ia akan kehilangan uangnya jika pembayaran tidak dilakukan tepat waktu. Orang tersebut tidak dapat membayar tepat waktu dan, akibatnya, hartanya, sumber penghasilannya, berpindah ke tangan pemberi pinjaman. Kasus ini tidak unik dan saya yakin hal serupa pernah terjadi

¹² Syarqawi, *Mengenal Pribadi Dan Perjuangan K.H. Asj'ari*, 3.

*dalam pertarungan yang disebutkan di atas. Ini adalah sisi gelap dari olahraga yang terlihat tak berdosa ini.*¹³

Penyelenggaraan aduan sapi berdasarkan berita diatas, meskipun tampak hanya sebagai hiburan akan tetapi menyimpan resiko yang sangat besar. Pasalnya dalam kasus ini seseorang mempertaruhkan hartanya dalam upaya menghasilkan uang dari hasil taruhan. Kondisi ini menggambarkan betapa rentannya seorang pribumi yang terlibat dalam praktik ini terhadap konsekuensi finansial yang mengancam terhadap keberlangsungan hidup. Selain kerugian finansial, dampak psikologis dari adanya pertarungan ini tak bisa diabaikan. Kalaupun kebiasaan masyarakat pada saat itu sering melakukan taruhan, maka tidak menutup kemungkinan akan banyaknya tindakan pencurian yang telah banyak terjadi.

Seputar riwayat tersebut, memanglah patut kiranya sekitar tahun-tahun tersebut banyak orang yang melakukan tindak kejahatan. Para pejabat pemerintah Belanda sendiri pun merasa khawatir dengan tingkah laku masyarakat yang di juluki dursila tersebut. Pemerintah juga menyadari bahwa di daerah Bondowoso juga sangat terkenal dengan kelakuan buruk para dursila. Seperti dari adanya Laporan penelitian kesejahteraan masyarakat pribumi di Jawa dan Madura. Dalam kasus-kasus ini banyaknya peristiwa pencurian menjadi prioritas utama bahwa kawanan dursila menjadi sebab dan mau tidak mau para pejabat pemerintahan melakukan pengawasan. Setidaknya dimalam hari. Para dursila jika ingin keluar

¹³ Anonim Surat Kabar “OOST-INDIE Speelzucht”, Utrechtsch Nieuwsblad 05 Januari 1910, no. 7. diakses 29 Desember 2024.
https://hetutrechtsarchief.nl/onderzoek/resultaten/archieven?mivast=39&mizig=91&miadt=39&mi view=ldt&milang=nl&misort=dt%7Casc&mistart=4&mizk_alle=Bondowoso.

maka mereka harus izin terlebih dahulu kepada para kepala desa. Sebagaimana dalam laporan di bawah ini:

*Voorzoover bekend, te Bondowoso niet. Maar ook hier zijn te kwader naam en faam bekend staande lieden (doersila) aan banden gelegd. Zij moeten geregeld door de ronden geweekt worden. Zij mogen hun woonplaats, althans district, niet verlaten zonder voorafgaande vergunning van hun desadan wel districtshoofd.*¹⁴

Artinya:

“Sejauh yang diketahui, tidak ada di Bondowoso. Namun, di sini pun orang-orang yang dikenal memiliki reputasi buruk (doersila) tetap diawasi. Mereka harus secara rutin dibangunkan oleh ronda desa. Mereka tidak diizinkan meninggalkan tempat tinggalnya, setidaknya distrik, tanpa izin sebelumnya dari kepala desa atau kepala distrik.

Laporan di atas tak lain merupakan hasil dari keresahan yang dialami oleh para penduduk akibat dari banyaknya tindakan pencurian. Dari mulai hewan-hewan ternak sampai kebutuhan pokok semacam padi dan jagung. Peran pejabat pemerintah yang kala itu juga berasal dari kalangan pejabat lokal memberikan pengawasan ketat terhadap maraknya tindakan pencurian. Akibatnya, para warga yang melakukan tindakan kejahatan sekalipun hanya dicurigai melakukan pelanggaran, maka ia akan dianggap sebagai dursila.¹⁵

Beda halnya dengan mereka yang pernah merasakan kehidupan di dunia pesantren tentunya banyak melalui keputusan seorang guru atau seorang Kiai. Justru dalam hal ini, masyarakat sangat meyakini karismatik seorang Kiai maupun para guru, dan bahkan bukan hanya itu, kepribadian seorang Kiai seolah menjadi

¹⁴ Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandche Bevolking Op Java En Madoera Samentrekking Van De Afdeelingsverslagen Over De Uitkomsten Der Onderzoekingen Naar Het Recht En De Politie In De Residentie Banjoemas, (Weltevreden F. B. Smits, 1907), 11.

¹⁵ Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandche Bevolking Op Java En Madoera, 11.

teladan dan menjadi sebuah keharusan yang dipatuhi keputusannya. Mengutip dari pemikiran Kuntowijoyo tentang masyarakat pra-industrial, peran seorang ulama terhadap masyarakat banyak melalui sistem komunikasi secara lisan sehingga kedudukan para ulama termasuk Kiai banyak berpusat pada tradisi kekeluargaan.¹⁶

Ini juga berkaitan dengan bagaimana peran ulama membangun pendekatan emosional terhadap masyarakat. Maka, dengan demikian masyarakat yang hidup di masa pra-industrial biasanya banyak terjadi di wilayah-wilayah pedesaan seperti yang terjadi pada awal-awal masa K.H. Asy'ari ketika mengembangkan ajaran agama Islam. Mengutip dari catatan Amin Syarqawi tentang *“Menenal Pribadi K.H. Asj'ari”* sebagaimana telah di paparkan sedikit pada halaman sebelumnya:

“wajarlah bila pada waktu itu kurang adanya, perhatian terhadap pelajaran agama (mengaji). Sebab kegemaran masyarakat Wonosari pada waktu itu, adalah berjudi, aduan sapi, merampok dan membunuh serta bermain ketangkasan main pecut rotan (ojung). Sehingga arah pengajian dan perjuangan beliau dititik beratkan untuk melunakkan serta menjinakkan hati mereka.”¹⁷

Sebagaimana kutipan di atas, kondisi masyarakat dimasa K.H. Asy'ari pada saat misi perjuangannya sangat mengutamakan peran personal dan berdakwah melalui komunikasi secara lisan, hal demikian sebagaimana tercatat

¹⁶ Kehidupan masyarakat pra-industrial dapat ditandai dengan perkembangan masyarakat dari segi ekonomi yang sangat bergantung pada pertanian dan teknik produksi sederhana, sebab pola interaksi masyarakat dalam hal ini berada dalam lingkup lokal yang hanya di bekali dengan sedikit ilmu pengetahuan tentang keadaan luar desa mereka. Akan tetapi, walaupun kehidupan pra-industrial itu terjadi dari sebelum akhir abad ke XVIII, namun tidak menutup kemungkinan pola perkembangan masyarakat pada saat itu sangat bergantung terhadap peran para ulama maupun Kiai. Lihat Kuntowijoyo, “Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Pada Masa Kini” (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 28.

¹⁷ Syarqawi, *Menenal Pribadi Dan Perjuangan K.H. Asj'ari*, 2.

dalam buku Kuntowijoyo tentang peran perubahan sosial seorang Kiai ditengah-tengah masyarakat yang sangat mengandalkan komunikasi secara lisan.¹⁸ Ini berarti, perkembangan nilai-nilai Islam secara emosional lebih diterima oleh kalangan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan perkembangan Islam di Wonosari tumbuh dengan cara yang elastis dan sederhana. Sebab, nilai-nilai agama yang disentuh melalui peranan sosial seorang tokoh Kiai merupakan landasan dari tumbuhnya masyarakat yang harmonis.

Bagaimanapun juga, di tengah kehidupan yang dihuni para penjajah cara hidup yang didorong menimbulkan ruang-ruang kelas sosial yang dapat ditemukan dari tindakan atau moral yang buruk akibat tidak adanya pemerataan disisi agama. Dalam arti, tindakan buruk tersebut disebabkan dari lapisan-lapisan yang dihuni oleh sebagian golongan, baik kelas atas yang disebut pemerintah Belanda, yang pada gilirannya berdampak pada kalangan petani atau kaum buruh. Tak jarang jika keberhasilan K.H, Asy'ari dalam membangun hubungan emosional di dalam masyarakat bermula dari kemampuan seorang tokoh Kiai untuk memahami kebutuhan, kekhawatiran, dan aspirasi individu masyarakat. Maka tak heran jika para dursila yang dimaksud secara perlahan mengikuti jejak K.H. Asy'ari.¹⁹

¹⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*,... 28.

¹⁹ Dalam buku *Dinamika Sejarah Islam Indonesia*, Kuntowijoyo menjelaskan tentang konsep kelas terbagi ke dalam dua bagian: kelas *zalim* (penindas), dan kelas *Mustadhafin* (lemah). Walaupun bagi Kunto penjelasan tentang konsep ini kebanyakan jarang ada yang menjelaskannya secara mendalam dan teoritis. Namun, hal demikian dapat pula menjadi latar bagaimana seorang tokoh Kiai dalam membela hak-hak para masyarakat yang membutuhkan. Demikian pula, bagaimana Islam masuk dan berkembang secara dinamis dengan menyesuaikan kepada tempat dan kondisi masyarakat sekitar sehingga tindakan tersebut diterima oleh masyarakat dengan masuk akal. Lihat Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 10.

Peristiwa ini sebenarnya memengaruhi kedudukan Islam di tengah masyarakat pada saat itu. Beberapa masyarakat meyakini Islam terbawa arus migrasi orang-orang Madura yang kemudian menyesuaikan di dalam tingkah laku budaya masyarakat sekitar. Namun kembali lagi, anggapan seperti ini sebenarnya menjadi sukar untuk dijadikan pijakan sebab Islam dalam cakupan luas pun tidak bisa ter-kerucutkan ke dalam satu daerah saja. Tetapi kemudian bagi peneliti yang penting adalah meminjam istilah dari Kuntowijoyo, Islam yang berkembang di dataran pedesaan umumnya tidak berubah, ini yang kemudian dianggap sebagai Islam yang di “*desa*” kan. Tinggal, bagaimana seorang Kiai memainkan pengaruh di tengah masyarakat.²⁰

Secara garis besar, Islam yang berada di kawasan Bondowoso ini mengalami keunikan tersendiri. Daerah Bondowoso yang mencakup sebagian besar mayoritas Madura, peneliti mengutip dari penjelasan Syaeful Bahar di dalam bukunya “*Kyai dan Bejangan*”, dalam hal ini sebagian besar masyarakat sampai sekarang masih menganut semboyan “*buppa’-bappu’-guruh-ratoh*.” Pasalnya, sekalipun orang tua adalah seseorang yang menjadi panutan yang harus dihormati, namun kepribadian para Kiai benar-benar diutamakan lebih tinggi karena dianggap mencerminkan suri teladan pengganti nabi. Tidak heran jika

²⁰ Kuntowijoyo mengira bahwasanya Islam yang berkembang ditengah-tengah pedesaan tidak sepenuhnya mengalami percampuran budaya. Dan bahkan wajar jika agama mengalami percampuran, sebab Islam di Indonesia pastinya berbeda dengan apa yang dialami di negeri asalnya yakni Arab. Di sini Kunto juga menjelaskan bahwa percampuran agama (sinkretisasi) tak jarang juga dapat dialami oleh beberapa agama lain, seperti Yahudi di Ethiopia dan Kristen di Mesir. Lihat juga Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Islam Indonesia*, 16-17.

seorang K.H. Asy'ari sangat leluasa memiliki pengaruh kuat di tengah masyarakat.²¹

Untuk mengatasi akan hal itu, pemikiran seorang Kiai biasanya mencari benang merah, setidaknya dapat meminimalisir demi mengurangi banyaknya tindakan buruk yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Wonosari. Dengan hal tersebut, K.H. Asy'ari tampaknya membangun tempat sebagai upaya penghidupan kembali ajaran agama. Tentu, membangun masjid menjadi salah satu opsi terbaik untuk masyarakat, karena setidaknya masjid tersebut yang semula menjadi tempat yang diyakini sebagai sarang pertunjukan para bramacorah, beralih menjadi tempat perkumpulan dan pengembangan agama. Masjid inilah yang kemudian sekarang dikenal dengan sebutan masjid agung al-Azhar di Wonosari.

Bangunan masjid yang letaknya di sebelah barat pasar Wonosari ini diyakini oleh masyarakat sebagai saksi bisu perjuangan K.H. Asy'ari ketika merangkul para dursila dan penyebaran kegiatan dakwah Islam, sekaligus sebagai tempat berlabuhnya organisasi Nahdlatul Ulama di Bondowoso. Sebuah masjid yang tidak pasti kapan berdirinya, namun masyarakat meyakini bahwa masjid ini awalnya adalah bangunan kecil mirip seperti gubuk tempat K.H. Asy'ari mengembangkan pelajaran agama. Namun, berdasarkan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Alwi Hasan, masjid ini dibangun sekitar tahun 1920.²²

“Lambek reh masjid se e bangun kiah Asy'ari cong, bedé peninggalanna e masjid riah. Deddhina kiah Asy'ari nyabek guceh kaghebey tandeh e

²¹ Moh. Syaeful Bahar, *Kiai Dan Bejengan: Local Strongman Pasca Orde Baru* (Surabaya: IMTIYAZ, 2021), 60.

²² Moch. Alwi Hasan, “Para Pemimpin NU Bondowoso, Mantan Rois Dan Ketua PCNU Bondowoso Tahun 1935-2006,” (t.t, t.p, 2002), 4.”

masjid riah. Guccena satia eyalle lah, bede yattas e corong dissak. Duli bangunanna beih modela ngak selambek tak e beobe.”²³

Artinya:

“Dulu, masjid ini dibangun oleh Kiai Asy’ari nak, peninggalannya masih ada disini. Jadinya, Kiai Asy’ari meletakkan satu buah guci, yang dibuat sebagai tanda di masjid ini. Guci tersebut sekarang sudah dipindah di atas menara sebelah sana. Dari bangunannya masih menggunakan corak yang dulu, tidak pernah diubah.”

Apabila dalam konteks ini, bagaimana masjid ini bisa menjadi saksi bisu beberapa peristiwa yang telah terjadi. Hal demikian juga menyangkut keraguan peneliti di dalam memberikan penjelasan yang benar-benar nyata dari adanya masjid ini. Apakah masjid Wonosari benar-benar di jadikan sebagai tempat peralihan, yang semula menjadi sarang pertunjukkan tradisi ojung dan sekaligus sebagai tempat berlabuhnya organisasi Nahdlatul Ulama yang pada masa perkembangannya disebut sebagai “*perkumpulan nahdloh*” atau hanya sebatas cerita fiksi yang tertanam di ruang ingatan masyarakat.²⁴

Secara konteks peneliti mencoba meminjam pemaparan dari arah pemikiran Jan Vansina di dalam bukunya tradisi lisan sebagai sumber sejarah. Dari proses terciptanya lisan masyarakat setempat, bagi Vansina tradisi lisan biasanya mencerminkan nilai-nilai dan norma di dalam masyarakat.²⁵

Maka, ada beberapa aspek yang kemudian dapat dijadikan bahan pertimbangan. Pertama, keberadaan dursila tampaknya menjadi satu pesan nyata bahwa daerah Bondowoso terkhusus Wonosari merupakan salah satu tempat dari

²³ Sucipto diwawancara oleh Penulis, Bondowoso 19 April 2024.

²⁴ Syarqawi, “*Mengenal Pribadi Dan Perjuangan K.H. Asj’ari*”, 5.

²⁵ Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah* (Yogyakarta: OMBAK, 2014), 14.

banyaknya beberapa kawanan dursila dan termasuk juga keberadaan tradisi ojung. Ini juga berdasarkan dari beberapa kabar berita atau koran lama Belanda yang banyak mengabarkan peristiwa tindak kejahatan maupun taruhan pertandingan ojung. Bukti tradisi ojung ini, sampai saat ini masih terlaksana di salah satu daerah Bondowoso, yakni di kecamatan Klabang sebelah timur Kecamatan Wonosari.²⁶

Kedua, letak masjid Wonosari sedari dulu berdampingan dengan pasar, hal demikian menjadi penanda bahwa jika dilihat dari segi fungsi pasar bukan hanya sebagai tempat berdagang melainkan tempat paling banyaknya proses interaksi sosial. Maka proses penciptaan pesan yang sampai sekarang terpelihara sangat memungkinkan terjadi termasuk keyakinan masyarakat seputar saksi bisu keberadaan masjid. Apalagi dengan adanya peran pasar sebagai tempat interaksi sosial, masyarakat dalam hal ini dapat berbagi latar belakang etnis dan budaya yang bertemu sehingga menciptakan keragaman sosial yang kaya dan bermacam-macam.²⁷

Kemudian yang ketiga masuk pada bagian dari perjuangan K.H. Asy'ari mendirikan masjid ialah untuk menegakkan agama Islam. Secara umum, seluruh ulama nusantara pada saat itu memiliki visi perjuangan yang ingin mengedepankan kebaikan, terlebih demikian jauh sebelum datangnya Nahdlatul Ulama pun prinsip yang tertanam ialah ingin menghidupkan nilai-nilai Islam

²⁶ Trin Megawati, "Seni Tradisi Ojung Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Dalam Busana Pesta Wanita" (Tugas Akhir Karya, ISI Surakarta, 2020), 31.

²⁷ Dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur disebutkan bahwa kekuatan penyebaran Islam diantaranya terletak pada penguasaan pasar dan Masjid. Lihat Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama Dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia Jilid Kesatu*, ed. Nia Kurniawati, (Bandung: CV. Tria Pratama, 2014), 13.

seperti adanya pengajian, diba', manaqiban dan lain sebagainya. Ini juga dapat dikatakan sejalan dengan apa yang menjadi awal perjuangan Nahdlatul Ulama yang memiliki ciri ikhlas, tekun dan sabar dengan prinsip "*Almuhafadhatu bil qodimis sholih, wal akhdu bil jadidil ashlah*" dalam mengayomi masyarakat.²⁸

Sehubungan dengan bangunan masjid yang dijadikan sebagai saksi bisu kedatangan Nahdlatul Ulama ke Bondowoso, maka hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa dalam proses penyebaran dan perkembangannya, tokoh yang dituju pertama kali pastinya adalah seorang teman maupun kerabat baik yang memiliki hubungan. Begitu pun yang terjadi pada diri K.H. Asy'ari sejenak, memiliki hubungan nasab keilmuan dengan K.H. Hasyim Asy'ari yang sama-sama belajar di pondok pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan.²⁹

B. Pendidikan

Secara umum perkembangan pondok pesantren di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kaya akan makna. Pondok pesantren merupakan tradisi pendidikan Islam tradisional yang memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan membentuk karakter umat Islam. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia dijadikan tempat dalam rangka untuk merealisasikan

²⁸ "*Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru demi kebaikan*". Basis berdirinya masjid tentu menjadi dasar bagi kalangan Kiai yang ingin mewujudkan kedekatan secara personal terhadap para santrinya. Seperti yang telah banyak dikembangkan oleh para Kiai dengan adanya metode sorogan, sebuah metode yang biasanya digunakan untuk mempelajari nilai-nilai Islam, di mana metode ini saling berhadapan secara bergiliran untuk membaca, menjelaskan, dan kemudian menghafal sebuah materi yang telah di ajarkan. Lihat Abdullah Sappe and Ampin Maja, "Pemahaman Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif Santri Pada Pesantren Modern Datok Sulaiman," *Jurnal Voice of Midwifery* 07, no. 09 (2017): 22–32.

²⁹ Zainal Anshari, *Sketsa Pemikiran Ulama Nusantara: Syaikhona Kholil Bangkalan*, 12.

pendidikan Islam dan mengharuskan mampu menjawab tantangan zaman.³⁰ Karena itu, perkembangan pondok pesantren menjadi pilar penting bagi pendidikan terutama yang ada di Indonesia. Lembaga yang mengajarkan pengetahuan agama dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan maknanya.

Maka dalam diri K.H. Asy'ari, ketika ia mulai memperjuangkan perkembangan Islam. Pada saat yang sama, kondisi masyarakat belum terjamah dengan adanya pesantren. Ajaran agama dan rusaknya moral masyarakat pada saat itu mengantarkan betapa perlunya pendidikan agama bagi masyarakat. Kecenderungan masyarakat mungkin menjadi tolak ukur bagaimana masyarakat masih memegang budaya yang tak pernah di utarakan oleh agama, seperti halnya, aduan sapi. Pada bagian ini masyarakat seakan terbiasa dengan adanya pertunjukkan aduan sapi, yang jika ditelusuri budaya ini jauh berkembang di wilayah kepulauan Madura. Demikian dapat pula berpengaruh terhadap para pekerja yang bermigrasi dengan membawa budaya dari Madura ke daerah Bondowoso terkhusus Wonosari. Masyarakat mungkin akan jenuh dan budaya aduan sapi itulah jawaban bagi mereka untuk memperoleh kesenangan.

Kondisi seperti itu yang menjadi latar belakang seorang tokoh pejuang Islam K.H. Asy'ari untuk mendirikan pesantren. Niat baik ini rupanya untuk memperbaiki kerusakan moral masyarakat yang hanya memberikan kesenangan *Nafsiyah* dan tidak memikirkan keburukan dari tindakan apa yang mereka buat.

³⁰ Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan Manajemen Pesantren Salaf*, 5.

Karena atas dasar kondisi masyarakat seperti itulah K.H. Asy'ari merasa perlu mendirikan sebuah pendidikan berbasis agama untuk mengatasi kesenjangan moral masyarakat. Akan tetapi dalam hal ini, peneliti meragukan kapan berdirinya pesantren yang dibangun oleh K.H. Asy'ari, karena tidak adanya bukti tertulis bagaimana pesantren ini didirikan. Namun, indikasi kuat mengarah kepada peristiwa sezaman dari kerusakan moral masyarakat dari adanya surat kabar Belanda.

Pada permulaan perkembangan pondok pesantren yang dibangun oleh K.H. Asy'ari, ciri fisik bangunannya tidak jauh beda dari pendidikan tradisional ulama-ulama zaman dulu yang menyebarkan agama Islam. Berupa pondok yang dibangun dari bahan bambu, masyarakat pada konteks ini lebih memahaminya dengan istilah "*cangkro'an*".³¹ Dalam hal ini, secara istilah umum pengertian *cangkro'an* merupakan tradisi berkumpul atau nongkrong orang-orang di sebuah tempat, yang biasanya ditandai dengan bangunan warung kopi. Apalagi kata *cangkro'an* tertuju pada sebuah lokasi yang sering digunakan masyarakat untuk bersantai dan berdiskusi bersama. Namun, dalam konteks demikian mungkin akan beda jika dilihat dari maksud kata tersebut. Berupa penjelasan mengenai pondok atau asrama tempat menampung para santri untuk belajar agama Islam. Maka, *cangkru'an* mengarah kepada sebuah pondok berbahan dasar bambu yang digunakan sebagai tempat atau asrama tinggal pengikut K.H. Asy'ari.

³¹ Istilah ini mengarah pada bahasa Madura keseharian penyebutan masyarakat pada sebuah pondok, atau kata lain masyarakat lebih mengenal dengan menyebut istilah ini dengan kata "*duk-pondukan*". Mengutip dari penelitian Anin Nurhayati dan Syamsun Ni'am, yakni sebuah istilah yang dikenal dengan kata *cangkru'an* memiliki arti *jagongan*, atau *ngobrol santai*. Penyebutan yang sering dipakai oleh masyarakat pedesaan di wilayah Jawa Timur. A Nurhayati and Syamsun Ni'am, "'CANGKRU'AN' DAN HARMONISASI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 20, no. 2 (2021): 293–316.

Lebih dari pada itu, kekhawatiran K.H. Asy'ari terhadap masyarakat pada saat itu dapat dipastikan terpengaruh dari adanya budaya yang dibawa oleh penjajah Belanda. Sebab, tidak ada satu pun berita yang menginformasikan tentang kepribadian K.H. Asy'ari di koran maupun majalah Belanda. Ini dapat diartikan sejenak bahwa jiwa kepribadian K.H. Asy'ari tidak pernah diketahui oleh penjajah Belanda karena ia sangat membatasi dirinya dengan penjajah Belanda. Sekilas, mungkin ini hanyalah sebatas stereotip atau pernyataan dasar dari beberapa informasi lisan mengenai K.H. Asy'ari.³² Namun yang menjadi penting sebenarnya keterlibatan peranan K.H. Asy'ari dalam mengembangkan pendidikan pondok pesantren bertujuan untuk membentengi dan memperbaiki kerusakan moral masyarakat dan turut memperjuangkan agama Islam dari budaya-budaya luar yang merusak kehidupan masyarakat.³³

Semula, Pondok Pesantren yang didirikan oleh K.H. Asy'ari ini berfokus kepada kajian pendidikan di bidang non-formal. Dalam arti, pengadaan pendidikan pada saat itu, K.H. Asy'ari lebih mengutamakan pembelajaran agama. Sebab, titik fokus K.H. Asy'ari pada mulanya hanya ingin mengembalikan performa masyarakat untuk sepenuhnya taat terhadap peraturan agama. Barulah di tahun 1960 atas inisiatif putranya K.H. Ghazali, kurikulum pendidikan non-formal

³² Cerita ini diutarakan turun-temurun dari beberapa informasi terkait K.H. Asy'ari yang sangat anti kepada pihak Belanda, salah satunya Hasim diwawancara oleh penulis, Bondowoso 27 Desember 2024.

³³ Pondok pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia yang menjadi tempat membentengi diri dari pengaruh penjajahan, dan bahkan menjadi tempat perjuangan dalam melawan penjajah. Ini merupakan strategi seorang tokoh yang ahli dalam bidang keagamaan untuk membentuk karakter masyarakat. Lihat Endang Evarianisa Trisnani, "JEJAK PESANTREN DI MADURA; Dari Islamisasi Hingga Dinamika Lembaga," *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 66 (2021), 53.

ini terfokus kepada beberapa hal, termasuk menyentuh kepada pengetahuan umum.³⁴

Pembangunan pondok pesantren yang dilakukan oleh K.H. Asy'ari, pada awalnya didasarkan pada pola pesantren salaf. Sehingga nama pondok pesantren tersebut diberi nama pondok pesantren *salafiyah syafi'iyah* Wonosari. Namun, yang menjadi menarik, istilah tersebut terkadang masyarakat cenderung lebih memilih menggunakan nama daerah sebagai rujukan utama karena lebih mudah diingat dan memiliki sisi kultur yang kuat. Artinya, istilah penyebutannya lebih singkat dan sederhana, misalnya pesantren Wonosari atau pesantren Kiai Asy'ari.³⁵ Tentunya, penamaan ini tidak hanya mencerminkan aspek linguistik semata, tetapi juga menunjukkan bagaimana identitas kolektif masyarakat terbentuk melalui kebiasaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdirinya pondok pesantren yang dibangun oleh K.H. Asy'ari, bukan hanya dijadikan sebagai basis pendidikan ilmu agama, yang hanya terfokus pada pendidikan non-formal atau kajian kitab kuning semata. K.H. Asy'ari juga ikut andil menjadi sosok sentral yang menginspirasi lahirnya lembaga pendidikan Islam madrasah NU. Meski secara langsung beliau tidak tercatat mendirikan madrasah di Wonosari, pengaruh pemikiran dan perjuangannya dalam membangun sistem pendidikan berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah* menjadi

³⁴ Biografi K.H. Asy'ari dalam haul ke-76. Al-Ghofilin Bondowoso, "Live Haul Akbar K.H. Asy'ari Yang ke-76 Bersama K.H. Zuhri Zaini, K.H. Fadlurrohman Zaini 25-08-2024, 10 Maret 2025, Vidio 2:17:40. <https://www.youtube.com/watch?v=eI311ieAzx4>

³⁵ Konsep penamaan tersebut berasal dari budaya dalam suatu masyarakat. Bagi Malinowski menyebutnya sebagai bentuk kebudayaan dengan penyesuaian suatu setempat. Lihat Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

fondasi kuat bagi para ulama dan santri di wilayah tersebut untuk mendirikan madrasah Nahdlatul Ulama.

Pada tahun 1938, putra beliau, K.H. Ghazali Asy'ari, sempat di jadikan pengganti tenaga pendidik ayahnya di madrasah tersebut. Hal demikian terjadi karena, K.H. Asy'ari lebih memilih fokus terhadap cabang Nahdlatul Ulama Bondowoso yang kala itu masih mengemban amanat struktural bagian dari pimpinan pengurus Nahdlatul Ulama di Bondowoso.³⁶

Karena Sejak awal masuknya NU ke Wonosari, semangat keulamaan dan tradisi pesantren menjadi fondasi utama. Namun, tidak semua masyarakat langsung menerima pendekatan NU secara utuh. Sebagian masih terikat pada pola keagamaan lokal yang telah mengakar, sementara yang lain membutuhkan waktu untuk memahami struktur dan visi besar Nahdlatul Ulama. Hal ini membuat proses konsolidasi organisasi berjalan secara bertahap dan penuh kehati-hatian. Dilain sisi, memanglah perlu di sadari bahwa proses penanaman nilai dan penguatan struktur organisasi masih menghadapi tantangan adaptasi yang cukup panjang. Apalagi dihadapkan dengan daerah jajahan Hindia-Belanda, yang tentunya tidaklah mudah mengembangkan visi Nahdlatul Ulama pada saat itu.

Jauh sebelum terbentuknya pondok pesantren yang didirikan oleh K.H. Asy'ari, pendidikan pada masyarakat Wonosari terbilang tidak terlalu menyentuh terhadap masyarakat pada saat itu. Kebijakan politik etis pada awal abad XX, yang diberlakukan oleh pihak pemerintah Hindia-Belanda hanya memberikan

³⁶ Moch. Alwi Hasan, "Para Pemimpin NU Bondowoso, Mantan Rois Dan Ketua PCNU Bondowoso Tahun 1935-2006." Lihat juga pada dokumen NU_Mohammad gazali_Asj'ary.

sumbangsih kecil terhadap perkembangan pendidikan di daerah Wonosari sendiri. Hanya sebagian kecil masyarakat yang bersekolah dan mengenyam bangku pembelajaran. Memanglah beberapa tujuan diberlakukannya politik etis dapat dikatakan cukup baik, karena untuk mengurangi tingkat buta huruf masyarakat pribumi.³⁷ Namun, kembali lagi apakah kebijakan tersebut menguntungkan banyak kalangan? Atau hanya sebagian masyarakat kelas menengah ke atas yang memperoleh status pendidikan?.

Permulaan ini tentunya, ada dua paradigma yang tersirat, pertama pembangunan sekolah adalah alat politik pemerintah Hindia-Belanda yang salah satunya memudahkan akses pekerjaan. Dan kedua, mungkin saja dengan adanya kebijakan politik etis ini memperkuat kedudukan penjajah di mata orang-orang pribumi, agar memperoleh kepercayaan lebih.

Dalam laporan buku *Economie Van Residentie Besoeki*, kepadatan penduduk di daerah Wonosari usia di atas lima tahun, berkisar puluhan ribu ke atas, namun yang hanya mendapatkan bangku pendidikan tidak sampai setengahnya, terbilang 0,18% jika di total dari keseluruhan. Perbedaan ini cukup mencolok, pertama boleh jadi pendidikan kala itu hanya diperuntukkan bagi kalangan menengah ke atas, kedua kedudukan kelas pribumi bawah masihlah belum memiliki hak dan kebutuhan yang sama, lihat tabel berikut:

³⁷ Awal tahun 1900, pemerintahan Ratu Wilhelmina mengeluarkan kebijakan politik etis yang dikenal dengan sebutan *trias politica*. Lihat juga Yus Novriyanto, Shelita Bunga Apriyana, and Siti Komariyah, "Pengaruh Pengaruh Kebijakan Politik Etis Terhadap Perkembangan Pendidikan Di Indonesia: Awal Kebijakan Politik Etis Terhadap Pendidikan, Sistem Pendidikan Di Zaman Belanda, Lembaga Pendidikan Belanda," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 1 SE-Articles (2022): 88–94.

Tabel 3.2. Jumlah Anak di Kecamatan Bondowoso dan Wonosari

Districten	Jumlah Anak Usia diatas 5 tahun		Jumlah Anak yang sekolah	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Bondowoso	8.500	7.300	294	1
Wonosari	15.200	13.750	34	-

Sumber: Economie Van Desa In De Residentie Besoeki.³⁸

Setidaknya, perkembangan pendidikan pada mulanya bersandarkan dari golongan masyarakat, yang dibedakan dari kalangan Eropa, China, Arab, maupun pribumi. Ini artinya, pembangunan sekolah hanya di bagi atas beberapa kelas dan tidak merata secara keseluruhan.³⁹ Kecenderungan ini, tentunya dapat pula diamati dari watak orang tua terhadap anak, yang memilih memberikan pekerjaan dibandingkan dunia pendidikan. Karena kembali lagi, daerah Besuki saat itu lebih di dominasi oleh orang Madura yang memiliki tujuan awal untuk memenuhi kebutuhan hidup.

³⁸ Van Dorp, *SAMENTREKKING VAN DE Afdelingsverslagen over de Uitkomsten Der Onderzoekingen NAAR De Economie van de Desa IN DE RESIDENTIE BĒSOEKI* (Den Haag, WELTEVREDEN BOEKHANDEL VISSER & C°, 1909), 52.

³⁹ Paradita Arliana, “*PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA DI KERESIDENAN BESUKI TAHUN 1901-1942*” (Skripsi Universitas Jember, 2020), xix.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

K.H. Asy'ari memegang peranan sentral dalam kehidupan masyarakat Wonosari. Sebagai tokoh agama, K.H. Asy'ari tidak hanya menjadi panutan dalam pengembangan Islam, tetapi juga berperan aktif dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat yang mayoritas berasal dari Madura dan telah lama memeluk agama Islam. keberadaan K.H. Asy'ari turut memperkuat tradisi keagamaan dan mempererat hubungan antar warga, terutama secara tidak langsung juga dengan adanya pengaruh komunitas Arab yang juga menetap di wilayah tersebut.

Dalam dunia pendidikan, K.H. Asy'ari berperan dalam menyediakan alternatif pendidikan berbasis pesantren di tengah keterbatasan akses pendidikan formal pada masa kolonial. Banyak masyarakat Wonosari yang lebih memilih pendidikan agama di pesantren dibandingkan sekolah formal, sehingga K.H. Asy'ari menjadi figur penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda setempat dan popularitas semakin bertambah. Peranannya ini memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat Wonosari itu sendiri.

Selain itu, kontribusi K.H. Asy'ari dalam pergerakan agama Islam, ialah turut mendukung dan ikut andil dalam kegiatan organisasi Islam, seperti Sarekat Islam dan Nahdlatul Ulama di Bondowoso. Bahkan, melalui pengaruhnya K.H. Asy'ari memperoleh kepercayaan di tengah masyarakat dengan menjadi

pemimpin organisasi Nahdlatul Ulama selama tiga periode berturut-turut. Tidak heran jika K.H. Asy'ari menjadi tokoh yang begitu dikagumi oleh semua kalangan masyarakat Wonosari.

B. Saran

Kajian dalam penelitian ini sebenarnya untuk mengungkap kebenaran di balik keyakinan masyarakat tentang K.H. Asy'ari yang notabene menjadi sosok berpengaruh luas, terutama di Wonosari. Maka penjelasan yang lebih spesifik sangat diperlukan untuk memberikan pemaparan secara objektif sesuai kaidah ilmiah, baik dari pelbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun agama. Karena itu, penulis memang menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam kajian seputar tokoh K.H. Asy'ari.

Untuk itu, pertama-tama penulis mengucapkan kalimat *Alhamdulillah* atas terselesaikannya skripsi ini. Penulis sangat menyadari betul bahwa karya tulisan ini belum bisa dikatakan sempurna. Itulah sebabnya, penulis mengupayakan secara maksimal untuk dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai bentuk sumbangsih ilmu pengetahuan. Meskipun penulisan ini banyak sekali celah maupun kekurangan, penulis berharap agar penelitian ini dapat disempurnakan dari berbagai sisi terutama untuk memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, e-Book

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak, 2011.
- Abror, Slamet Miftahul. "Islamisasi Di Mataram Islam: Historiografi Haji Dan Perlawanan Terhadap Kaum Kolonial." *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 3, no. 3 (2023): 332–43. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v3i3.21329>.
- Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama Dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia Jilid Kesatu*. Edited by Nia Kurniawati. CV. Tria Pratama. Bandung: CV. Tria Pratama, 2014.
- Anisatul Khoir Aprilia. "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1926-1945." Universitas Jember, 2017.
- Arliana, Paradita. "PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA DI KERESIDENAN BESUKI TAHUN 1901-1942," 2020.
- Asfiyah, Wardatul. "Akulturasi Budaya Arab Dan Lokal Dalam Membangun Harmoni Sosial Pada Masyarakat Demangan Bondowoso." *Mozaic: Islamic Studies Journal* 1, no. 1 (2022): 12–17. <https://doi.org/10.35719/mozaic.v1i1.1573>.
- Azizah, Nur. "Biografi KH. Mandhur Dan Perannya Dalam Kemerdekaan Indonesia Di Temanggung Tahun 1945-1949." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020.
- Bahar, Moh. Syaeful. *Kiai Dan Bejangan: Local Strongman Pasca Orde Baru*. Surabaya: IMTIYAZ, 2021.
- Burke, Peter. *Sejarah Dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011.
- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1785-1855*. Edited by Christina M. Udiani. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011.
- CLERCQ, J. J. LE. *Indische Geschiedenis*. Batavia: NEDERL.-IND. UITGEVERS MIJ. NOORDHOFF-KOLFF -, 1935.
- Dewi Erfiani, Anggar Kaswati, Suharman. "K.H HASYIM ASY'ARI DAN PERANANNYA DALAM MEMBANGUN ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA TAHUN 1926-1947." *RINONTJE: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 1, no. 2 (2020): 45–54.
- Dewi, Novi Cahya. "INDIVIDUAL DIFFERENCES IN DEVELOPMENTAL." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 447–59.

- Dorp, Van. *SAMENTREKKING VAN DE Afdelingsverslagen over de Uitkomsten Der Onderzoekingen NAAR De Economie van de Desa IN DE RESIDENTIE BĒSOEKI*. Den Haag: WELTEVREDEN BOEKHANDEL VISSER & C^o., 1909.
- Dr. Suaidi Asyari, MA, Ph.D. *Nalar Politik NU-Muhammadiyah; Overcrossing Java Sentris*. Lkis Pelangi Aksara, 2009.
- DUMONT, Ch. F. H. *Vergelijkende Aardrijkskunde Van Nederlandsch Oost-Indie*. Leiden: GEBROEDERS VAN DER HOEK, 1918.
- Effendi. "POLITIK KOLONIAL BELANDA TERHADAP ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje)." *Jurnal TAPIS* 08, no. 01 (2012).
- Fandi Simon Raharjo. "Sejarah Pemikiran K.H. Ahmad Mujab Mahalli." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Fatimah, Siti. "Peran KH. Muhammad Cholil Dalam Mengembangkan Islam Di Bangkalan-Madura." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Fiqih, Muh. Ainul. "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65.
- Fuad, A. Jauhar. "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 153–68. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>.
- Hartono, Muji. "MIGRASI ORANG-ORANG MADURA DI UJUNG TIMUR JAWA TIMUR: SUATU KAJIAN SOSIAL EKONOMI." *ISTORIA* VIII, no. September (2010): 1–11.
- Hidayah, Ibnu, Sumardi Sumardi, Rully Putri Nirmala Puji, Guruh Prasetyo, and Jefri Rieski Triyanto. "Masyarakat Madura Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem, Kabupaten Jember Tahun 1994-2021." *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 17, no. 1 (2023): 43. <https://doi.org/10.17977/um020v17i12023p43-55>.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta, 1987.
- Hudallah. *Perlawanan Kyai Indramayu Terhadap Penjajah Jepang Tahun 1944: Studi Atas Perlawanan Petani Kaplongan Indramayu*. Indramayu: Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, 2018.
- Jan Vansina. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah*. Yogyakarta: OMBAK, 2014.
- John Scoot. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Edited by Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:

- Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- . “Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur’an Pada Masa Kini.” Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- LAKSONO, DY0 BHAKTI. “PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI: STUDI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DI INDONESIA (1919-1986) SKRIPSI.” Universitas Islam Negeri Pof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Mahmudah, Inayatul. “Perkembangan Kota Sumenep Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1883-1926.” *Avatara* 6, no. 3 (2018): 1–11.
- Malik, Muhammad Ibnu. “Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo.” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 211–12.
- Megawati, Trin. “Seni Tradisi Ojung Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Dalam Busana Pesta Wanita.” Surakarta, 2020.
- Miftahudin. *Metodologi Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Moch. Alwi Hasan. “Para Pemimpin NU Bondowoso, Mantan Rois Dan Ketua PCNU Bondowoso Tahun 1935-2006.” 2002.
- Muhammad Noupal. “KONTROVERSI TENTANG SAYYID UTSMAN BIN YAHYA (1822-1914) SEBAGAI PENASEHAT SNOUCK HURGRONJE.” In *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 1370–91. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1914.
- Muhammad Nur Ilham. “Biografi Abdul Karim Djamak (1926-1996).” Universitas Jambi, 2020.
- Mustajab. *Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2015.
- Nanto Nurhuda. “LITERATURE REVIEW TENTANG SEJARAH PERANG DALAM STRATEGI PERANG SEMESTA INDONESIA.” *JIP Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 10 (2021).
- Nikmah Suryadi. “Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya.” In *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*. Madura: PUSKAKOM PUBLIK Univeristas Trunojoyo Madura dan Elmatara, 2015.
- Novriyanto, Yus, Shelita Bunga Apriyana, and Siti Komariyah. “Pengaruh Pengaruh Kebijakan Politik Etis Terhadap Perkembangan Pendidikan Di Indonesia: Awal Kebijakan Politik Etis Terhadap Pendidikan, Sistem Pendidikan Di Zaman Belanda, Lembaga Pendidikan Belanda.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 1 SE-Articles (2022): 88–94.

- Nur Khalik, Ridwan, and Usman Ali. *Ikhtisar Sejarah NU 1344 H/1926 M*. Jakarta: LTN NU Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2023.
- Nurhayati, A, and Syamsun Ni'am. "'CANGKRU'AN' DAN HARMONISASI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 20, no. 2 (2021): 293–316.
- Nurrona Abdi Ridhotullah, Nurminah, Mahfud Ifendi. "PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 2, no. 4 (2024): 16–30. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1380>.
- Perdana, Yusuf, and Rinaldo Adi Pratama. "SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA." Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022.
- Prianto, Budhy. "Fenomena Kepemimpinan Karismatis Di Era Transisi Menuju Demokrasi Pasca Reformasi." *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik* 18, no. 2 (2023): 219. <https://doi.org/10.20961/sp.v18i2.78534>.
- Purnomo, Hadi. *Kiai Dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*. Edited by Asnawan. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Rachmad Fuad, Iswantir M. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum." *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL (JHPIS)* 3, no. 2 (2024).
- Raditya, Ardhie. "KARAKTER ORANG MADURA, NASIONALISME, DAN GLOBALISASI." *LIPI Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* 46, no. 1 (2020): 137–52.
- Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, M.Hum., Dkk. *Ilmu Politik (Siyasah Para Tokoh Muslim)*. Edited by Tim Condong Press. Condong Press Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong Kel. Setianagara Kec. Cibeureum Tasikmalaya Jawa Barat 46196, 2022.
- Sappe, Abdullah, and Ampin Maja. "PEMAHAMAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UPAYA MEMBANGUN KEBERAGAMAAN INKLUSIF SANTRI PADA PESANTREN MODERN DATOK SULAIMAN." *Jurnal Voice of Midwifery* 07, no. 09 (2017): 22–32.
- Syahid, Achmad. *Islam Nusantara Relasi Agama-Budaya Dab Tendensi Kuasa Ulama. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Syakhriani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.
- Syarqawi, Moh. Amin. "Mengenal Pribadi Dan Perjuangan K.H. Asj'ari Pendiri Nahdlatul Ulama Di Bondowoso," 1983.
- Taufriq Hakim. *Kiai Sholeh Darat Dan Dinamika Politik Di Nusantara Abad XIX-XX*. Yogyakarta: Institute Of Nation Development Studies (INDes), 2016.

- Tim Penyusun. "Kajian Sejarah Kampung Bustaman." Semarang, n.d.
- Trisnani, Endang Evarianisa. "JEJAK PESANTREN DI MADURA; Dari Islamisasi Hingga Dinamika Lembaga." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 66 (2021): 18.
- Turner, Bryan. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Dan Posmodernitas*. Edited by Imam Baihaqi and Ahmad Baidlowi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Yasin Taufikulanam. "Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam Di Banyuwangi." Universitas Jember, 2020.
- Zainal Anshari. *Sketsa Pemikiran Ulama Nusantara: Syaikhona Kholil Bangkalan*. Jember: LEPPAS, 2016.
- Zaini Muchtarom. "Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* II, no. 3 (2000): 19–30.
- ZAKEN, DEPARTEMENT VAN ECONOMISCHE. *VOLKSTELLING 1930 DEEL III INHEEMSCHE BEVOLKING VAN OOST-JAVA*. Batavia: LANDSDRUKKERIJ, 1934.

Jurnal, Artikel

- Abror, Slamet Miftahul. "Islamisasi Di Mataram Islam: Historiografi Haji Dan Perlawanan Terhadap Kaum Kolonial." *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 3, no. 3 (2023): 332–43. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v3i3.21329>.
- Abdi Ridhotullah, Nurrona. Nurminah. Ifendi, Mahfud. "PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 2, no. 4 (2024): 16–30. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1380>.
- Arzeti Pratiwi, Icha. Meidiana, Nabila. and Rifqi Hawari, Muhammad. "Nilai Islam Dalam Tradisi Haul Masyarakat Muslim" 04, no. 02, 2024.
- Asfiah, Wardatul. "Akulturasi Budaya Arab Dan Lokal Dalam Membangun Harmoni Sosial Pada Masyarakat Demangan Bondowoso." *Mozaic: Islamic Studies Journal* 1, no. 1 (2022): 12–17. <https://doi.org/10.35719/mozaic.v1i1.1573>.
- Boby Rahman, Ega Selviyanti. "STUDI LITERATUR : PERAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN POLA PERMUKIMAN." *Planologi* 15, no. 2 (2018).
- Churiah, Neneng, and Yulia Nurliani Lukito. "Gedung Sarinah: Memori Dan Kontinuitas Modernisme Kota Jakarta." *Arsitektura* 21, no. 1 (2023): 83. <https://doi.org/10.20961/arst.v21i1.62033>.

- C. Simon, John. "Memori Trauma Dalam Film G30S/Pki: Sebuah Interpretasi Teologis." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10689>.
- Dewi Erfiani, Anggar Kaswati, Suharman. "K.H HASYIM ASY'ARI DAN PERANANNYA DALAM MEMBANGUN ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA TAHUN 1926-1947." *RINONTJE: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 1, no. 2 (2020): 45–54.
- Dewi, Novi Cahya. "INDIVIDUAL DIFFERENCES IN DEVELOPMENTAL." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 447–59.
- Effendi. "POLITIK KOLONIAL BELANDA TERHADAP ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje)." *Jurnal TAPIs* 08, no. 01 (2012).
- Fadli, Muhammad Rijal, and Ajat Sudrajat. "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'Ari." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>.
- Fakhrurozi, Jafar. "Pemertahanan Tradisi Lisan Gaok Di Desa Kulur Majalengka." *Teknosastik* 14, no. 2 (2018): 28. <https://doi.org/10.33365/ts.v14i2.59>.
- Fiqih, Muh. Ainul. "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Hartono, Muji. "MIGRASI ORANG-ORANG MADURA DI UJUNG TIMUR JAWA TIMUR: SUATU KAJIAN SOSIAL EKONOMI." *ISTORIA* VIII, no. September (2010): 1–11.
- Hudallah. *Perlawanan Kyai Indramayu Terhadap Penjajah Jepang Tahun 1944: Studi Atas Perlawanan Petani Kaplongan Indramayu*. Indramayu: Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, 2018.
- Hidayah, Ibnu, Sumardi, Rully Putri Nirmala Puji, Guruh Prasetyo, and Jefri Rieski Triyanto. "Masyarakat Madura Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumber pakem, Kabupaten Jember Tahun 1994-2021." *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 17, no. 1 (2023): 43. <https://doi.org/10.17977/um020v17i12023p43-55>.
- Malik, Muhammad Ibnu. "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo." *Quranic Edu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 211–12.
- Noupal, Muhammad. "KONTROVERSI TENTANG SAYYID UTSMAN BIN YAHYA (1822-1914) SEBAGAI PENASEHAT SNOUCK HURGRONJE."

- In Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII), 1370–91. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1914.
- Nurhuda, Nanto. “LITERATURE REVIEW TENTANG SEJARAH PERANG DALAM STRATEGI PERANG SEMESTA INDONESIA.” *JIP Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 10 (2021).
- Novriyanto, Yus, Shelita Bunga Apriyana, and Siti Komariyah. “Pengaruh Pengaruh Kebijakan Politik Etis Terhadap Perkembangan Pendidikan Di Indonesia: Awal Kebijakan Politik Etis Terhadap Pendidikan, Sistem Pendidikan Di Zaman Belanda, Lembaga Pendidikan Belanda.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 1 SE-Articles (2022): 88–94. <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/17>.
- Nuriansyah, Jati Saputra, Intan Aninditya, Moh. Yopi Putra Ramadhani, Hastrida Firdaus Iva, and Rizqy Syahrul Romadhon. “Dari Besuki Ke Bondowoso: Perkembangan Kawasan Frontier Terakhir Di Jawa 1800-1930.” *Historiography* 2, no. 4 (2022): 472. <https://doi.org/10.17977/um081v2i42022p472-486>.
- Nurhayati, A, and Syamsun Ni’am. “Cangkru’ an ” and Harmonization of Religious Life.” *Jurnal Harmoni* 20, no. 2 (2021): 293–316.
- Pratiwi, Icha Arzeti, Nabila Meidiana, and Muhammad Rifqi Hawari. “Nilai Islam Dalam Tradisi Haul Masyarakat Muslim” 04, no. 02 (2024).
- Perdana, Yusuf, and Rinaldo Adi Pratama. “SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA.” Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Prihadi Dwi Hatmono. “Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah.” *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 2, no. 1 (2021): 60–74. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.279>.
- Sappe, Abdullah, and Ampin Maja. “PEMAHAMAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UPAYA MEMBANGUN KEBERAGAMAAN INKLUSIF SANTRI PADA PESANTREN MODERN DATOK SULAIMAN.” *Jurnal Voice of Midwifery* 07, no. 09 (2017): 22–32.
- Susanto, Edi. “KEPEMIMPINAN [KHARISMATIK] KYAI DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MADURA.” *Karsa* XI, no. 1 (2017): 30–40.
- Syahid, Achmad. *Islam Nusantara Relasi Agama-Budaya Dab Tendensi Kuasa Ulama. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Depok: Rajawali Pers, 2019.

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484 _SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Setyawan, Yusup Hari. PERAN SIR THOMAS STAMFORD RAFFLES DALAM SISTEM PAJAK BUMI DI PULAU JAWA TAHUN 1811-1816,” Karmawibangga : Historical Studies Journal 02, no. 02 February (2020): 65–76, <https://journal.upy.ac.id/index.php/karmawibangga>.

Setiawati, Yeti, and Samsudin Samsudin. “Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Tahun 1916-1921.” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2020): 355–72. <https://doi.org/10.15575/hm.v4i2.9502>.

Sofyan, Achmad. “Dari Societeit Concordia Menuju Gedung Merdeka: Memori Kolektif Kemerdekaan Asia-Afrika.” *Indonesian Historical Studies* 3, no. 1 (2019): 17. <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.4847>.

Syafaah, Aah. “Menelusuri Jejak Dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani.” *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 22–39. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1964>.

Trisnani, Endang Evarianisa. “Jejak Pesantren Di Madura; Dari Islamisasi Hingga Dinamika Lembaga”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 11, no. 66 (2021), 53

Wattimena, Reza A.A. “Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia.” *Studia Philosophica Et Theologica* 16, no. 2 (2016): 164–96. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/41>.

Wati, Erna Ambar. “Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah.” *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi* 2, no. 1 (2023): 52–59. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24049>.

Skripsi, Tesis, Laporan Lapangan

Arliana, Paradita. “PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA DI KERESIDENAN BESUKI TAHUN 1901-1942,” Skripsi Universitas Jember 2020.

Anam, Yasin Taufikul. “Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam Di Banyuwangi Tahun 1932-1951,” Skripsi Universitas Jember 2020.

Azizah, Nur. “Biografi KH. Mandhur Dan Perannya Dalam Kemerdekaan Indonesia Di Temanggung Tahun 1945-1949.” Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020.

Fardinanto, Fiki. “*Sejarah Perkembangan Permukiman Etnis Tionghoa Di Kabupaten Bondowoso Tahun 1998-2003*,” Skripsi Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq 2022.

Fatimah, Siti. “*Peran KH. Muhammad Cholil Dalam Mengembangkan Islam Di Bangkalan-Madura*.” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Laksono, Dyo Bhakti. “*PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI : STUDI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DI INDONESIA (1919-1986)* Skripsi.” Universitas Islam Negeri Pof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Tri Novita Megawati, *Seni Tradisi Ojung Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Dalam Busana Pesta Wanita*, Tugas Akhir Karya, Institut Seni Indonesia Surakarta 2020.

Wulandari, Debi Sesa. “*Skripsi Irigasi Di Afdeling Bondowoso Tahun 1880an Sampai Tahun 1920an*.” Skripsi Universitas Airlangga, 2024. <https://repository.unair.ac.id/108048/>

Muryadi dan Lutfi, Mochtar. *Islamisasi Di Pulau Madura: Suatu Kajian Historis*, (Laporan Penelitian DIK Rutin Universitas Airlangga, 2004), 4. <https://repository.unair.ac.id/28919/>

Website, Video Online

Bondowoso, Al-Ghofilin. “*Live Haul Akbar K.H. Asy’ari Yang ke-76 Bersama K.H. Zuhri Zaini, K.H. Fadlurrohman Zaini 25-08-2024*,” 10 Maret 2025, Video, 2:08:07. <https://www.youtube.com/watch?v=eI311ieAzz4>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Bramacorah*: <https://kbbi.web.id/bramacorah>, diakses 18 Juli 2024.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Dursila*: <https://kbbi.web.id/dursila>, diakses 11 Maret 2025.

Memory, Bangkalan. “*Lei dan Grip*” Alat Tulis Jaman Dulu di Bangkalan, diakses 07 Maret 2025. <https://bangkalanmemory.blogspot.com/2015/09/lei-dan-grip-alat-tulis-tempo-dulu-di.html>

Dokumen

AD/ART STATUEN PERKOEMPOELAN Nahdlattoel-Oelama, 1344/1926, (Batavia, 1930). diakses 18 Juni 2024.

Moh. Amin Syarqawi, *Mengenal Pribadi dan Perjuangan K.H. Asy’ari Pendiri Nahdlatul Ulama di Bondowoso*. 11 Januari 2025.

Moch. Alwi Hasan, “*Para Pemimpin NU Bondowoso, Mantan Rois dan Ketua PCNU Bondowoso Tahun 1935-2006*.” 23 Februari 2025.

Sumber Kolonial

Clercq, J. J. Le. *Indische Geschiedenis*, Batavia: Nederl.-Ind. Uitgevers Mij. Noordhoff-Kolff, 1935.

Departement Van Kolonien, ALCOHOL-ENQUÊTE, Batavia: LANDSDRUKKERIJ, 1916.

Dorp, Van. *SAMENTREKKING VAN DE Afdelingsverslagen over de Uitkomsten Der Onderzoekingen NAAR De Economie van de Desa IN DE RESIDENTIE BĚSOEKI*. Den Haag: WELTEVREDEN BOEKHANDEL VISSER & C^o., 1909.

Dumont, Ch. F. H. *Vergelijkende Aardrijkskunde Van Nederlandsch Oost-Indie*, Leiden: Gebroeders Van Der Hoek, 1918.

“Leden van de Sarekat Islam, vermoedelijk tijdens een vergadering te Blitar”, 1914, KITLV. Diakses 02 Januari 2025.
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:791625>

Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandche Bevolking Op Java En Madoera *Samentrekking Van De Afdeelingverslagen Over De Uitkomsten Der Onderzoekingen Naar Het Recht En De Politie In De Residentie Banjoemas*, Weltevreden F. B. Smits, 1907.

RAFFLES, THOMAS STAMFORD. *GESCHIEDENIS VAN JAVA*, ed. J. E. DE STURLER, Den Haag: IN 'S GRAVENHAGE EN TE AMSTERDAM, BIJ DE GEBROEDERS VAN CLEEF., 1836.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?>

Semarang, Hoofdkantoor. *I.M.C. Besoeke*, Semarang: DE KONINKLIJKE NEDERLANDSCH. INDISCHE MOTOR-CLUB HOOFDKANTOOR SEMARANG, n.d.

Universitas Leiden, Overzichtskaart van de Residentie Besoeke, [Batavia]: Topografische dienst, [1911]. di akses 13 Desember 2024.
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:815374>

UHLENBECK, E. M., *ENCYCLOPEDIE VAN NEDERLANDSCH-INDIË* TWEEDE DRUK (Den Haag: MARTINUS NIJHOFF, 1935.

ZAKEN, DEPARTEMENT VAN ECONOMISCHE. *VOLKSTELLING 1930 DEEL III INHEEMSCHE BEVOLKING VAN OOST-JAVA*. Batavia: LANDSDRUKKERIJ, 1934.

Koran Kolonial

Belonje, W. "Bekendmaking", DE INDISCHE COURANT, Mandaag 15 Juli 1929, No.248.

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=District+Wonosari&coll=ddd&page=12&identifier=ddd:010279021:mpeg21:a0007&resultsidentifier=ddd:010279021:mpeg21:a0007&rowid=9>

DE AVONPOST. SELASA, 04 JUNI 1930.

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=district+wanasari&coll=ddd&page=1&maxperpage=50&identifier=MMKB27:017914139:mpeg21:a00011&resultsidentifier=MMKB27:017914139:mpeg21:a00011&rowid=8>

"Bekendmaking", DE INDISCHE COURANT, Mandaag 15 Juli 1929, No.248.

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=District+Wonosari&coll=ddd&page=12&identifier=ddd:010279021:mpeg21:a0007&resultsidentifier=ddd:010279021:mpeg21:a0007&rowid=9>

Utrechtsche Courant, "Tweehonderd jaar gevangenisstraf," No. 3308, Kamis 28 Mei 1914.

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=hadji+te+bondowoso&coll=ddd&identifier=MMUTRA04:253299124:mpeg21:a00080&resultsidentifier=MMUTRA04:253299124:mpeg21:a00080&rowid=6>

"Arabieren on Inlanders", De Locomotief, Zaterdag 8 Februari 1908, No. 33.

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Arab+te+Bondowoso&coll=ddd&identifier=MMKB23:001646102:mpeg21:a00011&resultsidentifier=MMKB23:001646102:mpeg21:a00011&rowid=2>

"Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië", Batavia: NV Mij tot Expl. van Dagbladen, 1914, No.55.

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Wedono+Wonosari&coll=ddd&page=3&maxperpage=20&identifier=ddd:010167636:mpeg21:a0147&resultsidentifier=ddd:010167636:mpeg21:a0147&rowid=8>

"De Indische Courant, (Soerabaia: s.n., 1933), No.16.

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/results?query=Wedono+Wonosari&coll=ddd&page=3&maxperpage=20&rowid=9>

“OOST-INDIE Speelzucht”, Utrechtsch Nieuwsblad 05 Januari 1910, 7.
https://hetutrechtsarchief.nl/onderzoek/resultaten/archieven?mivast=39&mizig=91&miadt=39&miview=ldt&milang=nl&misort=dt%7Casc&mistart=4&mizk_alle=Bondowoso.

Bataviaasch Nieuwsblad Van Dinsdag, “Nahdlatoel Oelama”, 21 Maart 1933 -
 Tweede Blad, No.92.
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=nahdlatoel+oelama&coll=ddd&identifier=ddd:011073482:mpeg21:a0120&resultsidentifier=ddd:011073482:mpeg21:a0120&rowid=3>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR NAMA NARASUMBER

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat	Keterangan	Tanggal Wawancara
1.	Bapak Nurul	80	Petani	Kapuaran/ Wonosari	Santri K.H. Ghazali	17 Desember 2024
2.	Bapak Saifullah	64	Petani	Kapuran/ Wonosari	Masyarakat yang Meghadiri Haul K.H. Asy'ari	24 Desember 2024
3.	Bapak Santoyo	54	Petani	Tegal asri/ Tapen	Santri K.H. Kholid Asy'ari	28 Januari 2024
4.	Bapak Tadi'	66	Wiraswasta	Keceng/ Wonosari	Warga dan Masyarakat yang menghadiri haul K.H. Syamsuri	02 Januari 2025
5.	Bapak Husni	56	Pedagang Kayu	Pelalangan	Warga dan masyarakat yang menghadiri Haul K.H. Syamsuri	02 Januari 2025
6.	Bapak Zaini	62	Petani	Kapuran/ Wonosari	Santri K.H. Ghazali	13 Januari 2025
7.	Bapak Yusuf	36	Guru	Plalangan	Cicit Keturunan K.H. Syamsuri	15 Januari 2025
8.	Bapak Fathurrahman	55	Wiraswasta	Blimbing/ Besuki	Cicit Keturunan K.H. Asy'ari	19 Januari 2025
9.	Bapak Hasim	82	Petani	Glidung Wonosari	Santri K.H. Ghazali	27 Desember 2024
10.	Bapak	65	Petani	Wonosari	santri K.H.	27 Januari

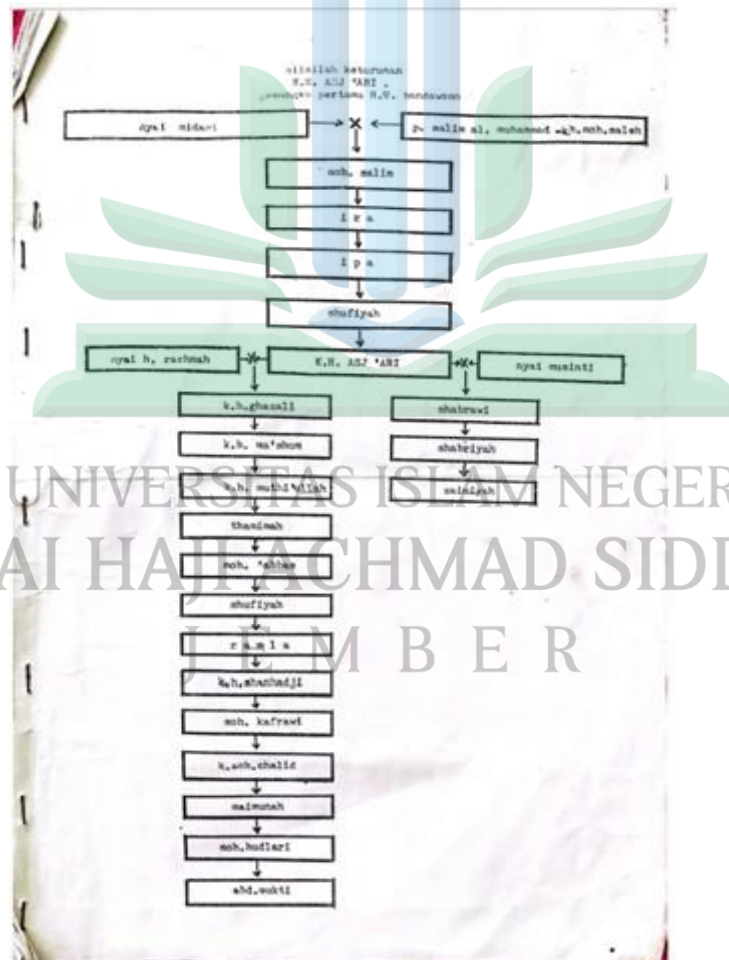
	Masduqi				Cholid Asy'ari dan sering diceritakan langsung oleh Ayahnya yang pernah mengaji langsung ke K.H. Asy'ari,	2025
11.	Bapak Muhammad Naufal Kawakib	-	Dosen UNIBO	Kembang, Bondowoso	Ketua Lakpesdam NU Bondowoso	15 Januari 2025
12.	Bapak Muhammad Shonhaji	57	Pegawai Negeri	Sumber kalong, Wonosari	Cucu K.H. Asy'ari	11 Januari 2025
13.	Bapak Sucipto	80	Pedagang Kopi	Kelapa Sawit, Wonosari	Santri K.H. Ghozali	19 April 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN:



Naskah dan Foto KH. A sy'ari



Silsilah Keluarga KH. Asy'ari



Masjid di Wonosari

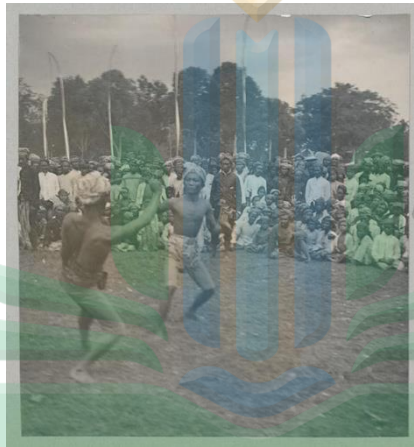
 NAMA - NAMA PENGURUS CABANG NU BONDOWOSO DARI PREODE KE PREODE 1935 - 2006				
ROIS SYURIYAH		KETUA TANFIDZIYAH		TAHUN
Preode Al- Awwalun atau Yang Menibidani Kelahiran NU Bondowoso - Kurun 1935 -- 1947				
1. KHM.Marzuki PP. Kerang Sukosari	W. 1972	1. KHM.Asy'ari PP. Wonosari	W.1948	1935 - 1941
2. KHM.Cholil Abdul Lathif PP. Kauman Bondowoso	W. 1951	2. KHM.Asy'ari PP. Wonosari	W.1948	1941 - 1944
3. KHM.Syamsuri PP. Pialangan Wonosari	W. 1963	3. KHM.Asy'ari PP. Wonosari	W.1948	1944 - 1947
Preode Penerus Amanah - Dari Tahun 1947 Hingga Saat Ini				
4. KHM.Syamsul Arifin PP. Kauman Bondowoso	W. 1962	4. KHM.Ghozali Asy'ari PP. Daruth Tholabah Wonosari	W.1980	1947 - 1950
5. KHM.Syamsul Arifin PP. Kauman Bondowoso	W. 1962	5. KHM.Ghozali Asy'ari PP. Daruth Tholabah Wonosari	W.1980	1950 - 1953
6. KHM.Syamsul Arifin PP. Kauman Bondowoso	W. 1962	6. KHM.Masduki Dabasah Bondowoso	W.19	1953 - 1955
7. KHM.Asy'ari Ikrom PP. Blindungan Utara	W. 1965	7. KHM.Ghozali Asy'ari PP. Daruth Tholabah Wonosari	W.1980	1955 - 1958
8. KHM.Asy'ari Ikrom PP. Blindungan Utara	W. 1965	8. K. Mas Sa'dullah Nawawi PP. Sidogin Pasuruan	W.1972	1958 - 1960
9. KHM.Asy'ari Ikrom PP. Blindungan Utara	W. 1965	9. KHM.Ghozali Asy'ari PP. Daruth Tholabah Wonosari	W.1980	1960 - 1964
10. KHM.Asy'ari Ikrom PP. Blindungan Utara	W. 1965	10. KHM.Ghozali Asy'ari PP. Daruth Tholabah Wonosari	W.1980	1964 - 1968
11. KHM.Utsman PP. Islam Beddian Tamanan	W. 19	11. KHM.Masduki Dabasah Bondowoso	W.19	1968 - 1972
12. KHM.Utsman PP. Islam Beddian Tamanan	W. 19	12. KHM.Ghozali Asy'ari PP. Daruth Tholabah Wonosari	W.1980	1972 - 1976
13. KHM.Utsman PP. Islam Beddian Tamanan	W. 19	13. KHM.Husnan Thoha PP. Nurussalam Tamanan	W.1989	1976 - 1978
14. KHM.Fachrurrozi PP. Syamsul Arifin Kauman	-	14. KHM.Husnan Thoha PP. Nurussalam Tamanan	W.1989	1978 - 1984
15. KHM.Fachrurrozi PP. Syamsul Arifin Kauman	-	15. KHM.Husnan Thoha PP. Nurussalam Tamanan	W.1989	1984 - 1988
16. KHM.Husnan Thoha PP. Nurussalam Tamanan	W. 1989	16. KH.Drs.Muhsin Ahmadi PP. Nurul Jadid Jebung Tlogosari	-	1988 - 1991
17. KHA.Ali Djufri PP. Miftahul Ulum Jebung Tlogosari	-	17. KH.Drs.Muhsin Ahmadi PP. Nurul Jadid Jebung Tlogosari	-	1991 - 1995
18. KH.Drs.Salwa Arifin PP. Mambaul Ulum Tangsil Wetan	-	18. KH.Abdul Qodir Syam PP. Darul Falah Cermee	-	1995 - 2001
19. KH.Drs.Salwa Arifin PP. Mambaul Ulum Tangsil Wetan	-	19. KMA.Saiful Ridjal As PP. Sabiliimuttaqin Maesan.	-	2001 - 2006

Petugas Pelacak & Pengumpul Data
Moch. Alwi Hasan
 Wakil Ketua Lakpesdam NU

Dokumen Catatan Struktur Pengurus Nadlatul Ulama Bondowoso dari Tahun 1935

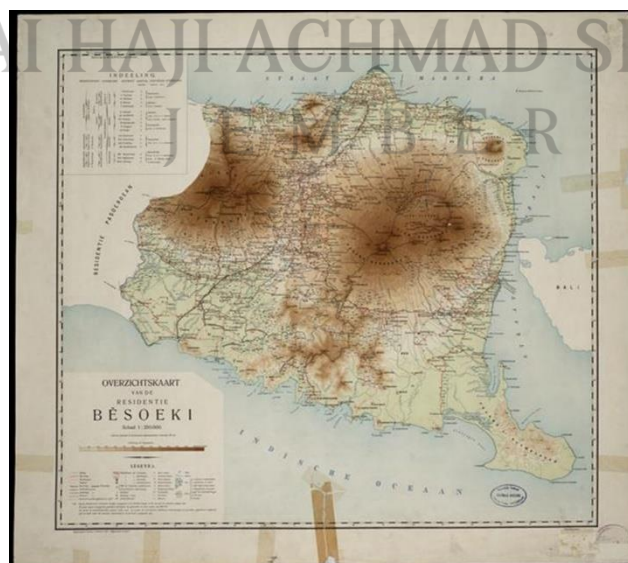


Foto KH. Ghazali Asy'ari



“Pertarungan Pecet Rotan (Ojhung)”

Worstelwedstrijd op het tentoonstellingsterrein te Bondowoso-KITLV 12523.



Maps Keresidenan Besoeki 1911.

Overzichtskaart van de Residentie Besoeki, D F 7,4



Tongkat Peninggalan KH. Asy'ari



Wawancara Muhammad Shonhaji Keluarga Keturunan KH. Asy'ari



Wawancara Ahmad Naufal Kawaj kib Ketua PC LAKPESDAM BONDOWOSO



Makam KH. Asy'ari



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Naufal Luthfan Ramadhani
NIM : 212104040001
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 31 Mei 2025

kan

UNIVERSITAS ISLAM NE
KIAI HAJI ACHMAD S
J E M B E R

Muhammad Naufal Luthfan Ramadhani
NIM 212104040001

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Naufal Luthfan Ramadhani
Tempat/Tanggal Lahir: Bondowoso, 19 Desember 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Traktakan, Wonosari, Bondowoso
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
NIM : 212104040001

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : Sekolah Dasar Darut Thalabah
2. SMP/MTs : MTs Nurul Ulum
3. SMA/SMK/MA : Madrasah Aliyah Nurul Ulum

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Osim Madrasah Aliyah Nurul Ulum 2016/2017
2. Sekretaris Komunitas Rukun Sejarah 2023/2024
3. Divisi Literasi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Yayasan Murtasiya.id 2024-sekarang.